

PEMBACAAN BURDAH KELILING SANTRI SALAFIYAH

SYAFI'YAH SUKOREJO-SITUBONDO

(Analisis Makna Perspektif Teori Tindakan Max Weber)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Program Studi Magister Studi Islam

Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Amalia

NIM. 220204220009

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PEMBACAAN BURDAH KELILING SANTRI SALAFIYAH

SYAFI'YAH SUKOREJO-SITUBONDO

(Analisis Makna Perspektif Teori Tindakan Max Weber)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Program Studi Magister Studi Islam

Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Amalia

NIM. 220204220009

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “Pembacaan Burdah Keliling Oleh Santri Salafiyah Syafi’iyah Di Sukorejo-Situbondo Analisis Makna Prespektif Teori Tindakan Max Weber” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Malang, 03 Mei 2025

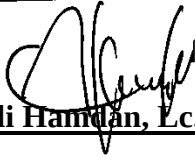
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag

NIP. 1977003191998031001

Pembimbing II



Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D

NIP. 197601012011011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lulfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Naskah Tesis dengan judul “**Pembacaan Burdah Keliling Santri Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo-Situbondo (Analisis Makna Prespektif Teori Tindakan Max Weber)**” yang di susun oleh Amalia (220204220009) ini telah diujikan dalam sidang ujian Proposal Tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu, 27 Mei 2025 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran. Dewan Penguji dibawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya dan proposal ini dinyatakan SAH untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian lapangan.

No.	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	TTD.
1	Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag	Penguji Utama	08/07.2025	
2	Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.H.I	Ketua Penguji	09/07/2025	
3	Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag	Pembimbing 1/ Penguji	09/07 2025	
4	<u>Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D</u>	Pembimbing 2/ Penguji	11/07 2025	

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690302000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Amalia
NIM : 220204220009
Program : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 01 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Amalia

MOTTO

“Manusia adalah makhluk yang menggantungkan makna pada tindakannya”

_Max Weber

ABSTRAK

Amalia, 220204220009, Makna Pembacaan Burdah Keliling oleh Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo: Analisis Perspektif Teori Tindakan Max Weber, Tesis, Program Studi Magister Studi Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025. Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag Pembimbing (2) Bapak Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D..

Penelitian ini mengkaji makna tradisi Pembacaan urdah Keleling yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'i Socorrejo-Situbondo dari sudut pandang teori aksi sosial Max Weber. Burdah Keleling merupakan praktik keagamaan yang dilakukan dengan cara membacakan syair pujian kepada Nabi Muhammad (saw) secara berkeliling. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tidak hanya bagaimana praktik ini dijalankan, tetapi juga bagaimana para pelaku dalam hal ini para santri dan pengasuh memaknai tindakan tersebut sebagai bagian dari spiritualitas, budaya, dan identitas keagamaan mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan santri dan pengasuh pesantren, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengkaji pengalaman subjektif informan dan dikaitkan dengan kerangka teori tindakan Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori: tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional berorientasi nilai, dan tindakan rasional instrumental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Burdah Keliling mengandung makna religius yang kuat, menjadi sarana ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Santri memaknai praktik ini sebagai bentuk pengabdian, pelestarian tradisi, dan media penguatan spiritualitas individu serta solidaritas kolektif. Dalam kerangka Weberian, tindakan ini mencerminkan keberagaman motivasi: dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, dorongan emosional dan cinta kepada Nabi, hingga kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang ingin dilestarikan tanpa mempertimbangkan keuntungan duniawi. Selain itu, tradisi ini juga menjadi instrumen pembentukan karakter dan moral santri.

Kata Kunci: *Burdah Keliling, Tindakan Sosial, Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*

ABSTRACT

Amalia, 220204220009, The Meaning of Burdah Reading Around by Santri of Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo-Situbondo: Analysis of Max Weber's Theory of Action Perspective, Thesis, Master of Islamic Studies Program. Postgraduate Program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025. Supervisor (1) Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag. Supervisor (2) Mr. Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D..

This research examines the meaning of the Burdah Keliling recitation tradition carried out by the students of the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo-Situbondo from the perspective of Max Weber's social action theory. Burdah Keliling is a religious practice entailing the recital of verses of praise to the Prophet Muhammad in a circular formation. The objective of this research is twofold: first, to understand how this practice is carried out, and second, to explore how the santri and caregivers interpret the action as part of their spirituality, culture, and religious identity.

The research method employed is a qualitative approach with a phenomenological design. The data presented herein were obtained through three primary means: direct observation, in-depth interviews with santri and pesantren caregivers, and documentation. A rigorous data analysis was conducted by examining the subjective experiences of informants. This analysis was situated within the theoretical framework of Max Weber's action theory, which categorizes social action into four distinct types: traditional action, affective action, value-oriented rational action, and instrumental rational action.

The findings of the study indicate that the reading of the Mobile Burdah is imbued with a profound religious significance, serving as a medium for expressing devotion to the Prophet Muhammad SAW and a means of seeking spiritual proximity to Allah SWT. Santri interprets this practice as a form of devotion, preservation of traditions, and a medium to strengthen individual spirituality and collective solidarity. In the Weberian framework, these actions reflect a diversity of motivations, including traditions that have been passed down from generation to generation, emotional devotion to the Prophet, and an awareness of spiritual values that are sought to be preserved without regard to worldly gain. Moreover, this tradition functions as an instrument for the formation of students' character and morals.

Keywords: *Burdah Keliling, Social Action, Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*

خلاصة

أماليا، 220204220009، معنى قراءة البردة في بوندوك بيسانترين سوكوريجو سيتوبوندو: تحليل منظور ماكس فيبر لنظرية العمل من منظور ماكس فيبر، أطروحة، برنامج ماجستير الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2025. المشرف (1) ويلدانا وارجاديناتا. المشرف (2) علي حمدان.

يبحث هذا البحث في معنى تقليد تلاوة بردة كيلنج الذي يقوم به طلاب المدرسة السلفية الشافعية الداخلية الإسلامية سوكوريجو سيتوبوندو من منظور نظرية الفعل الاجتماعي لماكس فيبر. بردة كيلنج هي ممارسة دينية تتم بتلاوة آيات المديح للنبي مُحَمَّد (ﷺ) بطريقة ملتوية. يهدف هذا البحث إلى فهم ليس فقط كيفية تنفيذ هذه الممارسة، بل أيضًا كيف يفسر الفاعلون، وهم في هذه الحالة الطلاب ومقدمو الرعاية، هذا الفعل كجزء من روحانيتهم وثقافتهم وهويتهم الدينية.

منهج البحث المستخدم هو منهج نوعي ذو تصميم ظاهري. وقد تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة المباشرة والمقابلات المتعمقة مع مقدمي الرعاية من السانترين والبيسانترين والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات من خلال فحص التجارب الذاتية للمخبرين والمرتبطة بإطار نظرية الفعل لماكس فيبر الذي يقسم الفعل الاجتماعي إلى أربع فئات: الفعل التقليدي، والفعل العاطفي، والفعل العقلاني الموجه نحو القيم، والفعل العقلاني الأداتي.

أظهرت النتائج أن تلاوة بردة كيلنج تحتوي على معنى ديني قوي، كونها وسيلة للتعبير عن حب النبي مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم ومحاوله للتقرب إلى الله سبحانه وتعالى. وتفسر السانترين هذه الممارسة على أنها شكل من أشكال التعبد والحفاظ على التقاليد ووسيلة لتعزيز الروحانية الفردية والتضامن الجماعي. وفي إطار ويرية، يعكس هذا العمل مجموعة متنوعة من الدوافع: من التقاليد التي توارثتها الأجيال، والدوافع العاطفية وحب النبي، والوعي بالقيم الروحية التي يراود الحفاظ عليها دون النظر إلى المنافع الدنيوية. بالإضافة إلى ذلك، فإن هذه التقاليد هي أيضًا أداة لتكوين الشخصية والتكوين الأخلاقي للسانترين.

كلمات دلالية: بُرْدَةُ الجِوَالَةِ، العمل الاجتماعي، سانترين سلفية سلفية سوكوريجو

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Makna Pembacaan Burdah Keliling oleh Santri Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo-Situbondo: Analisis Perspektif Teori Tindakan Max Weber” ini dengan baik.

Tesis ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban akademis dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Studi Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan yang berharga. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak/Ibu dosen pengajar Magister Studi Islam atas segala ilmu, nasihat, dan bimbingannya.
5. Bapak Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag dan Bapak Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D selaku pembimbing tesis yang telah sabar memberikan arahan dan koreksi hingga tersusunnya tulisan ini.

6. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku dosen wali yang tidak hanya membimbing secara akademik, tetapi juga banyak menyumbangkan pemikiran dan wawasan keilmuan yang sangat berarti dalam proses penulisan artikel ilmiah selama masa studi. Arahannya telah menjadi pijakan penting dalam mengembangkan nalar kritis dan keilmuan penulis.
7. Ibu tercinta, sosok ibu yang luar biasa dan menjadi orang tua tunggal penuh perjuangan terima kasih atas doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tiada henti
8. Almarhum ayah, yang meski telah tiada, cinta dan nilai-nilainya tetap hidup dan menjadi penerang dalam setiap langkah.
9. Halida, kembaran yang setia menemani perjuangan dan perjalanan penulisan tesis ini, serta Lutfan Abdul Gafar, adik laki-laki yang senantiasa memberikan dukungan dalam setiap langkah pendidikan penulis.
10. Keluarga besar, atas semua doa, dukungan moral dan spiritual, serta kasih yang tulus terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
11. Pengasuh, santri, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo yang telah memberikan izin, waktu, dan informasi dalam proses penelitian ini.
12. Kak Munirah, Kak Rauzah, Kak Wirda serta seluruh teman-teman seangkatan yang selalu menjadi tempat berbagi semangat dan keluh kesah. Teman-teman asrama Aceh Pocut Baren, yang menjadi keluarga kedua selama masa studi terima kasih atas kebersamaan dan kekuatan yang tak ternilai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi

kesempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan tradisi keislaman di pesantren.

Malang, 22 Juni 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Tulisan Arab-Latin dalam tesis ini ditransliterasi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh keputusan yang diambil bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U1987. Keputusan ini dapat diringkas sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

Cover	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
خلاصة	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	24
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KAJIAN TEORI.....	29
A. Perspektif Teori.....	29
1. Tradisi Ritual Islam	29
2. Analisis Makna	31
3. Teori Tindakan Sosial Max Weber	33
B. Kerangka Berpikir	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah	49
1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah	49
2. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah	51
3. Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah	57
4. Kegiatan dan Kehidupan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah.....	59
B. Pelaksanaan Tradisi Burdah Keliling	63
1. Bacaan Burdah Keliling.....	63
2. Runtutan Pelaksanaan Burdah Keliling.....	65
 BAB V PEMBAHASAN HASIL TEMUAN	
A. Makna Pembacaan Burdah Keliling Menurut Santri Presfektif Teori Tindakan Max Webber.....	70
B. Makna Pembacaan Burdah Keliling Bagi Santri Dalam Kerangka Rasionalitas Tindakan Sosial Max Webber	78
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi Penelitian	88
1. Implikasi Teoritis.....	88
2. Implikasi Praktis	89
C. Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA	91
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persiapan Sholat Jama'ah Di Asrama Putri Ma'had Aly	94
Gambar 2. Wawancara Bersama Ketua Kamar Dan Penasihat Asrama Ma'had Aly	94
Gambar 3. Asrama Pusat Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	95
Gambar 4. Wasiat Kiai As'ad Syamsul Arifin.....	95
Gambar 5. Kegiatan Persiapan Sholat Jamaah Santri Putra Pusat Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	96
Gambar 6. Kegiatan Burdah Keliling Di Asrama Pusat Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	96
Gambar 7. Wawancara Dengan Salah Satu Santriwati Di Asrama Putri Ma'had Aly	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Burdah merupakan karya agung yang sangat fenomenal dari Syekh Imam Al-Būṣīrī mengupas tentang sejarah kehidupan, akhlak yang sangat mulia dari Baginda Nabi Saw dan lainnya. Bahkan dalam kitab *Al-Madā'ih An-Nabawīyah* disebutkan tatkala sampai pada bait “فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ” beliau tidak bisa meneruskannya, dan bermimpi melihat Nabi Muhammad dan kemudian Nabi sendirilah yang meneruskan dengan “وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ” dengan sastra yang tinggi dan bahasa yang menarik, puitis dan indah.¹

Melalui Burdah, Imam Al-Būṣīrī bukan saja menanamkan rasa cinta kaum muslimin kepada Nabinya akan tetapi juga mengenalkan sejarah Nabi, menanamkan nilai nilai moral pada kaum Muslimin. Kumpulan syiir ini dikenal dengan beberapa nama. Yang pertama adalah *Qaṣīdah al-Burdah*, dikaitkan dengan "burdah" (sejenis mantel dengan motif bergaris) yang pernah diberikan Nabi Muhammad kepada Ka'ab bin Zuhair, seorang penyair dan penulis di zaman Nabi². Nama kedua adalah *Qasidatu al-Bur'ah*, yang berarti "kasidah penyembuhan", karena penulisnya sembuh dari stroke setelah menyusun ayat-ayat pujian tersebut. Nama ketiga adalah *Al-Kawākib ad-Durriyyah fī Madḥ Khayr al-*

¹ Syekh Muhammad Al-Bushiri, *Qosidah Burdah Terjemah Dan Makna Pesantren*, ed. L@-Down (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2018).

² Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imam Al-Bushiri, Kasidah Cinta Dari Tepi Nil Untuk Sang Nabi*, Pertama (Pasuruan: Pustaka Sidogri, 2009).

Bariyyah ("Bintang Berkilauan dalam Pujian Ciptaan Terbaik")³, gelar yang diberikan oleh Al-Būṣīrī sendiri, karena puisi tersebut berisi banyak kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW⁴. Puisi ini ditulis pada abad ke-7 Hijriah atau abad ke-11 M dan dianggap oleh banyak ulama sebagai salah satu karya sastra Arab paling luar biasa yang didedikasikan berisi puian untuk Nabi.

Pesantren telah lama menjadi tumpuan pendidikan Islam di Indonesia kaya akan tradisi dan kearifan lokal tidak terkecuali Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Sukorejo-Situbondo. Pesantren ini didirikan berdasarkan prinsip-prinsip tradisional yang menekankan pentingnya tarbiyah (pendidikan moral dan spiritual) di samping ta'lim (pendidikan formal)⁵. Di sini, tradisi keagamaan seperti pembacaan Syair Burdah bukan sekadar tindakan simbolis, melainkan komponen penting dalam kehidupan sehari-hari santri yang mewujudkan disiplin spiritual dan ketakwaan.

Pembacaan Burdah itu sendiri dilakukan santri sambil memutar dan mengelilingi area asrama dan pesantren, oleh karna itu, kegiatan pembacaan Burdah sendiri lebih dikenal dengan sebutan *Burling* yaitu Burdah keliling yang mana telah berlangsung selama empat generasi berturut-turut atau semenjak satu abad yang lalu⁶, yang mana keberlangsungannya menjadi salah satu aspek yang menarik untuk ditelusuri.

³ Eko Setiawan, "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah," *Lingua* 10, no. 5 (2015): 860, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.334>.

⁴ Muhammad Sayyid Al-Kailani, *Diwān Al-Bushīrī* (Mesir: Matba'ah Musthafa al-Halabiy, 1973).

⁵ Ilham Akbar, "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Kearifan Lokal," banten.nu., 2024.

⁶ M. Yoesoef Atiqotul Fitriyah, "Pengelolaan Dan Fungsi Ritual Burdah Keliling Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo = Management and Function of Burdah Keliling Ritual in Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.," in *Universitas Indonesia*

Pembacaan Syair Burdah dikalangan santri Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Sukorejo-Situbondo merupakan tradisi yang mengakar dan mempunyai makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Amalan yang berkisar pada pembacaan Qasidah al-Burdah yang merupakan gubahan syair Imam Al-Būṣīrī yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW ini lebih dari sekadar ritual keagamaan. Kegiatan rutin ini merupakan amalan spiritual yang memperkuat rasa ketaqwaan, kebersamaan, dan jati diri keagamaan di kalangan santri. Melalui amalan ini, mereka tidak hanya mengungkapkan rasa cinta dan hormatnya kepada Nabi Muhammad SAW tetapi juga mempererat keterkaitannya dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, mazhab Sunni tradisional yang dianut pesantren⁷.

Tradisi membaca Syair Burdah dilakukan secara unik di pesantren ini, para santri berkumpul setiap tengah malam untuk membacakan Burdah secara bergilir sambil memutarai sekitar asramanya. Amalan ini lebih dari sekedar bacaan formal karna melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat di kalangan santri⁸. Hal ini mencerminkan kekayaan warisan budaya kehidupan pesantren, dimana ritual keagamaan terjalin dengan praktik sehari-hari, sehingga membentuk dimensi spiritual dan nilai-nilai bagi kehidupan santri.

Untuk menganalisis tradisi Burdah keliling yang dilakukan oleh santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, peneliti akan mencoba mengkaji melalui salah satu teori sosiologi yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Weber,

Library (Depok: Universitas Indonesia Library, 2021), <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20514167&lokasi=lokal>.

⁷ S3tv, *Lomba Burdah Keliling Festival Santri Salafiyah Syafi'iyah (FASSAH) Maulid Nabi Muhammad* (Indonesia: www.youtube.com, 2024), https://youtu.be/mSDWSub_FcQ?si=3G13-t9W680CzTJM.

⁸ S3tv.

tindakan sosial adalah perilaku yang memperhitungkan tindakan dan reaksi orang lain serta berorientasi pada maknanya. Ia mengidentifikasi empat jenis tindakan sosial yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional berorientasi nilai, dan tindakan rasional instrumental.⁹

Tindakan merupakan suatu sikap optimis yang terwujud. Untuk mengubah suatu sikap menjadi tindakan nyata, diperlukan kondisi atau faktor pendukung, seperti fasilitas¹⁰. Menurut Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, dan tindakan sosial adalah perilaku yang ditujukan kepada orang lain. Tindakan harus dilakukan secara sadar dan bijaksana. Dalam praktiknya, tindakan penting untuk melakukan perbaikan dan pengembangan. Setiap tindakan dibangun berdasarkan tindakan masa lalu, dan dapat berubah serta beradaptasi dengan situasi baru. Tindakan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu¹¹.

Dalam penelitian pembacaan Burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafiiyah Sukorejo-Situbondo, peneliti akan mencoba mengelompokkan beragam pemikiran dan makna dari Burdah keliling itu sendiri bagi santri dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah kedalam teori tindakan Max Weber.

Teori Max Weber memberikan kerangka yang kaya untuk memahami tindakan sosial melalui empat kategori: tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional berorientasi nilai, dan tindakan rasional instrumental. Dalam konteks Burdah Keliling, teori ini relevan untuk mengidentifikasi makna

⁹ Fika Burhan Tajalla Muhammad Farihul Qulub, and Laily Fitriani, "Tindakan Sosial Dalam Cerpen 'Fii Biladi Al-Ajaib' Karya Kamil Kailan Berdasarkan Perspektif Max Weber," *Uktub: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2022): 85–93, <https://doi.org/10.32678/uktub.v2i2.6724>.

¹⁰ Riswanto Tumuwe, "Pengguna Ojek Online Di Kalangan Mahasiswa UNIVERSITAS SAM Ratulangi," *Jurnal Holistic* 11 no (2018).

¹¹ Yunas Kristiyanto, "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk Di Desa Bareng, Kab. Jombang Jawa Timur)," *Jurnal Sosial Dan Politik* 2 no. (2013).

mendalam di balik tindakan santri, seperti bagaimana keyakinan spiritual (rasionalitas nilai) atau emosi cinta kepada Nabi (tindakan afektif) mempengaruhi pelaksanaan ritual tersebut. Dengan demikian, pendekatan Weber memberikan dimensi baru dalam analisis yang belum pernah diterapkan pada penelitian sebelumnya.

Tindakan tradisional dalam perspektif Weber merujuk pada tindakan yang dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Burdah Keliling, para santri menjalankan tradisi ini karena telah tertanam kuat dalam kultur pesantren sebagai bentuk amalan yang turun-temurun. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas spiritual dan sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Para santri tidak mempertanyakan alasan rasional atau tujuan praktis dari praktik ini, melainkan melakukannya sebagai kewajiban moral dan sosial yang telah menjadi bagian dari identitas mereka sebagai santri. Dengan demikian, tindakan mereka mencerminkan bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh para ulama terdahulu, serta pelestarian terhadap simbol-simbol keagamaan pesantren.

Teori tindakan afektif seperti santri mengikuti tradisi burdah karena kecintaannya yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW dan cinta ini memotivasi mereka untuk terus melakukan burdah dengan penuh pengabdian dan ketulusan, karena membawa kepuasan emosional dan spiritual¹². Dan yang terakhir tindakan tradisional contohnya seperti santri yang menjalankan tradisi burdah keliling ini karena bagi mereka, Burdah keliling merupakan adat yang

¹² Aprillia Reza Fathiha, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022): 68–76, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898>.

sudah lama diwariskan di pesantren, dan tentunya hal ini sudah menjadi bagian dari keseharian mereka dan dipandang sebagai kewajiban sosial dan keagamaan yang harus mereka junjung.

Kemudian rasionalitas nilai mengacu pada tindakan yang dilakukan demi ketaatan pada sistem kepercayaan atau nilai tertentu¹³. Sebagaimana santri mengikuti tradisi burdah keliling untuk mendapatkan keberkahan atau menambah pahala, karena mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan Burdah keliling dapat membawa manfaat spiritual. Kemudian rasionalitas tradisional sebagaimana santri mengamalkan tradisi burdah untuk menghormati nilai-nilai agama dan tradisi yang diturunkan oleh para ulama terdahulu meski tanpa keuntungan duniawi secara langsung, mereka melakukannya untuk melestarikan keyakinan agama dan menunjukkan rasa hormat kepada Nabi¹⁴

Terakhir, tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana demi mencapai tujuan tertentu yang bersifat praktis. Dalam pelaksanaan Burdah Keliling, aspek ini terlihat ketika tradisi dijadikan sebagai media strategis untuk mencapai sasaran tertentu, seperti pembentukan karakter santri, penguatan identitas keagamaan pesantren, atau menjaga kekompakan dan kedisiplinan kolektif. Para pengasuh maupun santri memahami bahwa kegiatan ini bukan hanya sarat makna spiritual, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan. Pelaksanaan Burdah secara rutin, terorganisir, dan berkesinambungan menunjukkan adanya kesadaran akan fungsi sosial dan pendidikan dari ritual ini. Dengan kata lain, Burdah Keliling digunakan sebagai

¹³ M Chairul Basrun Umanailo, "Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Max Weber*, no. October (2017): 1–718.

¹⁴ Stephen Kalberg, "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History.," *Drugs of the Future* 14, no. 2 (1989): 107–8, <https://doi.org/10.1358/dof.1989.014.02.79253>.

instrumen untuk menanamkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan santri secara menyeluruh

Penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, hanya membahas tradisi filosofis, sosial, atau keagamaan Burdah Keliling tanpa menyentuh makna tindakan sosialnya. Belum ada penelitian yang memanfaatkan teori Max Weber untuk menjelaskan bagaimana ritual ini mencerminkan rasionalitas sosial santri. Kemudian pada penelitian sebelumnya adanya kekosongan dalam pendekatan teoritis untuk menjelaskan bagaimana tindakan santri dapat dikategorikan berdasarkan makna sosialnya.

Tradisi Burdah Keliling layak dikaji dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber karena praktik ini tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan tindakan sosial yang kompleks. Burdah Keliling bukan sekadar bentuk ekspresi religius, melainkan juga sarat akan motivasi, nilai, emosi, dan kebiasaan yang dijalani oleh para pelaku di dalam struktur sosial pesantren. Dalam konteks ini, pendekatan Weber memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami kebermaknaan di balik tindakan para santri. Melalui kategorisasi tindakan sosial yaitu tradisional, afektif, rasional berorientasi nilai, dan rasional instrumental. Peneliti dapat mengeksplorasi motivasi subjektif pelaku serta bagaimana nilai dan tujuan sosial dibentuk, diwariskan, dan dihayati dalam komunitas religius. Dengan demikian, teori Weber mampu mengungkap makna mendalam dari tradisi Burdah Keliling sebagai bagian dari konstruksi sosial, spiritualitas, dan ketaatan yang dijalani secara sadar oleh para santri di lingkungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan Burdah keliling di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo ?
2. Bagaimana makna pembacaan Burdah keliling di di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo menurut santri dan pengasuh Perspektif teori tindakan Max Weber?
3. Bagaimana makna pembacaan Burdah Keliling bagi santri dalam kerangka Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan Burdah keliling di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo
2. Untuk mengetahui makna pembacaan Burdah keliling di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo menurut santri dan pengasuh Perspektif teori tindakan Max Weber?
3. Untuk mengetahui bagaimana makna pembacaan Burdah Keliling bagi santri dalam kerangka Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kajian keislaman dan memperluas pemahaman tentang bagaimana tradisi-tradisi di pesantren bertahan dan beradaptasi seiring perubahan zaman. Hal ini dapat memperkaya perspektif teoritis tentang proses pelestarian tradisi dalam konteks lembaga pendidikan tradisional serta dapat memahami pemahaman tentang bagaimana tradisi pesantren berperan dalam membentuk identitas, moralitas, dan karakter para santri, dan juga diharapkan dapat memperluas wawasan akademis

terkait tradisi keagamaan di lingkungan pesantren khususnya dalam memahami ritual Burdah Keliling melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sosiologi agama dan tradisi Islam di Indonesia.

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada Rektorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dalam merancang program pendidikan yang dapat melestarikan tradisi keagamaan, seperti Burdah Keliling, juga diharapkan dapat meningkatkan sikap menghargai nilai-nilai spiritual di kalangan santri, pengasuh pesantren, dan masyarakat luas, sehingga memperkuat kesadaran akan pentingnya tradisi sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pihak Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tentang pentingnya menjaga kesinambungan tradisi dan dapat meningkatkan apresiasi komunitas pesantren terhadap nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Burdah keliling serta dapat memupuk rasa bangga untuk meneruskan warisan budaya pesantren.

E. Penelitian terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentu tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para ahli. Namun meskipun demikian, setiap penelitian tentu memiliki fokus yang berbeda-beda dengan penelitian yang sebelumnya. Dalam hal ini penulis akan memetakannya menjadi dua tipologi berdasarkan variabel yang ada.

1. Burdah Keliling

Penelitian mengenai tradisi Burdah keliling sebelumnya sudah dilakukan oleh para ahli. Dalam hal ini penulis akan membedakannya menjadi dua fokus permasalahan. *Pertama*, mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling. *Kedua*, proses pelaksanaan tradisi Burdah keliling.

Dewi Mustika Ayu, Syamsul Arifin dkk meneliti terkait Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Burdah Keliling melalui metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumenter. Dewi Mustika Ayu, Syamsul Arifin dkk menemukan bahwa nilai filosofis dalam tradisi Burdah keliling diantaranya adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai sosial, nilai syiar Islam dan nilai dakwah¹⁵.

Persamaan yang dilakukan oleh Dewi Mustika Ayu, Syamsul Arifin dkk dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Dewi Mustika Ayu, Syamsul Arifin dkk dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mustika Ayu, Syamsul Arifin dkk mencari nilai-nilai filosofis dalam tradisi Burdah keliling. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi Burdah keliling. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

Sementara itu Muzalifah, Ahmad Rifa'i dan Mahmudin juga melakukan penelitian mengenai Tradisi Membaca Burdah Keliling oleh

¹⁵ Dewi Mustika Ayu et al., "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Burdah Keliling" 01, no. 02 (2023): 175–94.

Komunitas HSU dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Muzalifah, Ahmad Rifa'i dan Mahmudin menghasilkan temuan bahwa nilai yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial¹⁶.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muzalifah, Ahmad Rifa'i dan Mahmudin dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Muzalifah, Ahmad Rifa'i dan Mahmudin dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Muzalifah, Ahmad Rifa'i dan Mahmudin mencari nilai-nilai dalam tradisi Burdah keliling. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian lainya juga pernah dilakukan oleh Firmana Pramesti Regita Cahyani yaitu mengenai Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah Keliling Pada Masa Covid-19 di Desa Sumberkima, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di Ma. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian

¹⁶ Muzalifah Muzalifah, Ahmad Rifa'i, and Mahmudin Mahmudin, "Tradisi Membaca Burdah Keliling Oleh Komunitas Hsu Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Proceeding Antasari International Conference* 2, no. 1 (2021), <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/5652%0A>.

yang dilakukan oleh oleh Firmana Pramesti Regita Cahyani menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi shalawat burdah keliling antara lain adalah nilai ibadah, nilai solidaritas, nilai kepedulian, nilai toleransi, dan nilai tolong-menolong¹⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Firmana Pramesti Regita Cahyani dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Firmana Pramesti Regita Cahyani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Firmana Pramesti Regita Cahyani mencari tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Burdah keliling. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ahmad Sairaji yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai Di Kota Palangka Raya.¹⁸ Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu berdasarkan pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi analisis dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan mendalam, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad

¹⁷ Firmana Pramesti Regita Cahyani, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Pembacaan Shalawat Burdah Keliling Pada Masa Covid-19 Di Desa Sumberkima, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Ma," *Undiksha* 4, no. 1 (2023): 9–15.

¹⁸ A Sairaji and M Muslimah, "Nilai Pendidikan Islam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai Di Kota Palangka Raya," *Jurnal Pendidikan Islam Al ...*, 2020, <https://www.ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/11>.

Sairaji menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial¹⁹.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sairaji dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Ahmad Sairaji dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sairaji mencari tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sahri dan Surianto yaitu Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Bait-Bait Sya'ir Burdah (Studi Pada Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 Di Kalimantan Barat) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sahri dan Surianto menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam syair-syair Burdah diantaranya ikhlas, takut dan berharap hanya kepada Allah, selalu

¹⁹ Sairaji and Muslimah.

bertaubat serta meyakini bahwa Nur Muhammad merupakan makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT²⁰.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sahri dan Surianto dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Sahri dan Surianto dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Sahri dan Surianto mencari tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam syair-syair Burdah. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian lain juga dilakukan Dahlia, Fimier Liadi dan Muhammad Husni yaitu Tradisi Burdah Keliling di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia, Fimier Liadi dan Muhammad Husni menunjukkan hasil bahwa tradisi burdah keliling yang diadakan pada tahun baru Islam di desa Pegatan dimulai setelah shalat Isya yang diawali dengan pembacaan Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad, pengarang Sholawat Burdah, dan ulama-ulama lainnya. Proses pelaksanaanya

²⁰ Sahri dan Surianto, "Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Bait-Bait Sya'ir Burdah (Studi Pada Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 Di Kalimantan Barat).," 2022.

di pimpin oleh Ustadz yang duduk di dalam gerobak kemudian didorong oleh peserta sambil membaca Sholawat Burdah²¹.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dahlia, Fimier Liadi dan Muhammad Husni dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Dahlia, Fimier Liadi dan Muhammad Husni dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Dahlia, Fimier Liadi dan Muhammad Husni mengkaji tentang proses pelaksanaan Burdah keliling. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian lain juga dilakukan Ah.Kusairi dan Suwanto yaitu Membangun Ketahanan Spritual Masyarakat Pamekasan Melalui Pembacaan Burdah di Tengah Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosial keagamaan. Adapun analisis penelitian ini adalah analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Ah.Kusairi dan Suwanto menunjukkan hasil bahwa pembacaan Burdah keliling oleh masyarakat Pamakasan biasanya diawali dengan pembacaan *Maulid al-Dībā'ī* yang mana pembacaannya dilakukan dengan dua model: berkeliling dan di rumah-rumah warga, masjid, atau mushalla. Pembacaan Burdah secara berkeliling dilakukan saat pandemi

²¹ Dahlia Dahlia, Fimeir Liadi, and Muhammad Husni, "Tradisi Burdah Keliling Di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 61–74, <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4627>.

Covid-19 memburuk, sedangkan pembacaan di rumah-rumah, masjid, dan mushalla dilakukan saat pandemi mulai mereda²².

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ah.Kusairi dan Suwanto dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan antara Ah.Kusairi dan Suwanto dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ah.Kusairi dan Suwanto mengkaji tentang proses pelaksanaan Burdah keliling. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian lain juga dilakukan Jamiatun Nasikhah dan Aziziyah Masfiyat yaitu Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo. Penelitian yang dilakukan oleh Jamiatun Nasikhah dan Aziziyah Masfiyat menunjukkan hasil bahwa Pembacaan Burdah keliling yang dilaksanakan di Dusun Wonosari, Desa Nogosaren bersama pendampingan masyarakat menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mana kegiatan ini diikuti oleh santri Masjid Barokatul Hasan dan mahasiswa Pendampingan. Pelaksanaan pembacaan Burdah keliling dimulai dari Masjid Barokatul Hasan, kemudian mengelilingi dusun Wonosari yang mana kegiatan

²² Ah.Kusairi dan Suwanto, "Membangun Ketahanan Spritual Masyarakat Pamekasan Melalui Pembacaan Burdah Di Tengah Pandemi Covid-19." 6, no. 2 (2021): 42–49, <https://doi.org/10.3652/jt-ibsi.v6i02.269>.

dilaksanakan setiap malam setelah shalat Maghrib hingga menjelang Isya' yang bertujuan untuk memberikan metode cepat dalam menghafal Burdah dan membentengi lingkungan dari ancaman wabah virus corona²³.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jamiatun Nasikhah dan Aziziyah Masfiyat dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu tradisi Burdah keliling. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Jamiatun Nasikhah dan Aziziyah Masfiyat dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus kajian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Jamiatun Nasikhah dan Aziziyah Masfiyat mengkaji tentang proses pelaksanaan Burdah keliling melalui metode ABCD (Asset Based Community Development) oleh mahasiswa Pendampingan dan santri Masjid Barokatul Hasan. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini.

2. Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah telah menarik banyak perhatian para peneliti, baik dari segi sejarahnya maupun dari potret tradisi di dalamnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Syaifulloh Yazid dan Khansa Hana Kamilyah yaitu Implementasi Zikir Ratib Haddad terhadap Kecerdasan Rohani Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan

²³ J Nasikhah and A Masfiyatul, "Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo," *Najah: Journal of Research and ...*, 2023, <https://kalamnusantara.org/index.php/najah/article/view/13>.

dan wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan Syaifulloh Yazid dan Khansa Hana Kamilyah menunjukkan bahwa pengamalan Ratib ini memberi pengaruh positif kepada santri berupa rasa peningkatan jiwa spiritualitas. Dengan semakin meningkatnya spiritualitas jiwa, maka akan semakin meningkat juga kecerdasan spiritualitas²⁴.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syaifulloh Yazid dan Khansa Hana Kamilyah dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo . Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian yang dilakukan oleh Syaifulloh Yazid dan Khansa Hana Kamilyah mengkaji tentang implementasi zikir Ratib Haddad dan hubungannya dengan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo. Sedangkan penulis makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul Khoiriyah dan Wisri yaitu Analisis Semiotika Slogan *Mondhuk Entar Ngabdi Ben Ngaji* Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Semiotika. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Shofiyatul Khoiriyah dan Wisri menunjukkan bahwa makna slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" bagi santri

²⁴ Syaifulloh Yazid and Khansa Hana, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 111–42, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.9338>.

Pondok Pesantren Salafiyah Syaf'iyah adalah niat mondok yang sebenarnya bagi mereka adalah mengabdikan dan mengaji²⁵.

Persamaa penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul Khoiriyah dan Wisri dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syaf'iyah Sukorejo-Situbondo. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul Khoiriyah dan Wisri mengungkap makna dari slogan "*Mondhuk Entar Ngabdi ben Ngaji*" yang sebenarnya bagi santri dan menemukan dampak dari slogan tersebut terhadap santri Pondok Pesantren Salafiyah Syaf'iyah Sukorejo-Situbondo. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna pembacaan burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khusniati Rofiah dan Moh. Munir berjudul Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber²⁶. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa makna "jihad harta" bagi anggota Jamaah Tabligh adalah pengorbanan harta sebagai bentuk pengabdian dan ibadah di jalan Allah. Kesejahteraan ekonomi dalam pandangan Jamaah Tabligh diartikan sebagai kondisi hidup sederhana, penuh ketenangan, dan keberkahan, meskipun secara materi tidak melimpah. Penelitian ini juga mengungkap bahwa tindakan jihad harta dapat

²⁵ Shofiyatul Khoiriyah, "Ngabdi Ben Ngaji Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo Situbondo" 5, no. 1 (2023): 24–32.

²⁶ Khusniati Rofi'ah and Moh Munir, "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019): 193–218, <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>.

dikategorikan sesuai teori tindakan sosial Max Weber, yaitu tindakan yang berorientasi tujuan, nilai, afektif, dan tradisional.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khusniati Rofiah dan Moh. Munir dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji fenomena sosial dengan penggunaan teori Weber untuk memahami motif dan tujuan tindakan masyarakat. Perbedaannya, fokus penelitian ini mengungkap makna jihad harta dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga Jamaah Tabligh di Desa Sidoharjo, Ponorogo, sementara penelitian ini mengkaji makna tindakan sosial yang nyata, yaitu dalam tradisi pembacaan Burdah Keliling oleh santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur berjudul Tindakan Sosial dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)²⁷. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika yang menafsirkan teks novel untuk mengidentifikasi empat jenis tindakan sosial dalam teori Max Weber: tindakan nilai instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana masing-masing tipe tindakan sosial yang diwakili oleh karakter dalam novel melalui interaksi mereka dengan budaya, nilai, dan emosi yang terdapat di masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori tindakan sosial Max Weber sebagai analisis kerangka utama. Namun terdapat perbedaan pada objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian Abdul Ghofur mengkaji tindakan

²⁷ Abdul Ghofur, "Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)," *Bapala* Vol 5, No (2018): 1–11.

sosial dalam karya sastra, yaitu novel Yasmin, yang merepresentasikan kehidupan sosial melalui cerita fiktif. Sementara itu, penelitian ini mengkaji makna tindakan sosial yang nyata, yaitu dalam tradisi pembacaan Burdah Keliling oleh santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kesinambungan dan perubahan dalam tradisi Burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan menyederhanakannya dalam table perbandingan dibawah ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Burdah Keliling	Objek kajian: Tradisi Burdah keliling dan metode penelitian: Kualitatif:	Fokus kajian: Nilai-nilai filosofis dalam tradisi Burdah keliling dan pada lokasi penelitian
2	Tradisi Membaca Burdah Keliling Oleh Komunitas HSU Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Objek kajian: Tradisi Burdah keliling dan metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Nilai-nilai dalam tradisi Burdah keliling dan pada lokasi penelitian
3	Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah Keliling Pada Masa Covid-19 Di Desa Sumberkima,	Objek kajian: Tradisi Burdah keliling dan metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Nilai-nilai sosial dalam tradisi Burdah keliling dan pada lokasi penelitian: Desa Sumberkima, Buleleng, Bali

	Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Ma		
4	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai Di Kota Palangka Raya	Objek kajian: Tradisi Burdah keliling dan metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ritual budaya tolak bala dan pada lokasi penelitian: Kota Palangka Raya
5	Dimensi Nilai- Nilai Tasawuf Dalam Syair- Syair Burdah (Studi Pada Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 Di Kalimantan Barat)	Objek kajian: Tradisi Burdah keliling dan metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Nilai-nilai tasawuf dalam syair-syair Burdah dan pada okasi penelitian: Kalimantan Barat
6	Tradisi Burdah Keliling Di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan	Objek kajian: Tradisi Burdah keliling dan metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Proses pelaksanaan Burdah keliling dan pada lokasi penelitian: Desa Pegatan
7	Membangun Ketahanan Spiritual Masyarakat Pamekasan Melalui Pembacaan Burdah Di Tengah Pandemi Covid-19	Objek kajian: Tradisi Burdah keliling dan pada metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Proses pelaksanaan Burdah keliling dan pada lokasi penelitian: Pamekasan
8	Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo	Objek kajian: Tradisi Burdah Keliling dan pada metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Proses pelaksanaan Burdah Keliling dan pada lokasi penelitian: Nogosaren Gading Probolinggo

9	Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo	Objek kajian: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo dan pada metode penelitian: Kualitatif	Fokus kajian: Implementasi zikir Ratib Haddad
10	Analisis Semiotika Slogan Mondhuk Entar Ngabdi Ben Ngaji Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo	Objek kajian: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo	Fokus kajian: makna slogan "Mondhuk Entar Ngabdi Ben Ngaji
11	Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber	Teori Tindakan Max Weber	Mengungkap makna jihad harta dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga Jamaah Tabligh di Desa Sidoharjo, Ponorogo,
12	Tindakan Sosial dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)	Teori Tindakan Max Weber	Mengkaji tindakan sosial dalam karya sastra, yaitu novel Yasmin, yang merepresentasikan kehidupan sosial melalui cerita fiktif

F. Definisi Istilah

1. Burdah Keliling

Burdah menurut etimologi mengandung banyak arti, antara lain baju (jubah) kebesaran khalifah yang menjadi salah satu atribut khalifah. Dengan atribut burdah ini, seorang khalifah dapat dibedakan dengan pejabat negara

lainnya, teman-teman, dan rakyatnya.²⁸ Berdasarkan pendapat lain, kata burdah sebenarnya memiliki arti berupa mantel dari wol yang dapat dipakai sebagai jubah di waktu siang dan dipakai sebagai selimut di malam hari.²⁹

Pada awalnya burdah tidak memiliki muatan nilai historis apa-apa selain sebutan bagi baju hangat atau jubah sederhana yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab. Muatan nilai sakral baru muncul ketika pada suatu hari Nabi Muhammad SAW menghadiahkan baju burdah yang biasa beliau pakai kepada Kaab Ibn Zuhair (662 M) seorang penyair kenamaan yang baru saja masuk Islam sebagai penghargaan atas syair gubahannya yang berisi penghormatan dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW dan agama Islam yang dibawanya.³⁰

Saat ini Burdah sendiri lebih dikenal sebagai syair puji-pujian (madaih) terhadap Rasulullah SAW yang ditulis oleh Imam Al-Būṣīrī , sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta yang dalam terhadap Nabi Muhammad SAW dengan segala implikasinya.³¹ Sedangkan Burdah keliling itu sendiri merupakan kegiatan di mana syair Burdah ini dibacakan secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan ini sering dilakukan dalam acara-acara keagamaan, peringatan maulid Nabi, atau acara lain yang bertujuan untuk memperkuat kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Burdah keliling biasanya diiringi dengan irama yang khas dan

²⁸ Luluk Fitrian, "BURDAH COMMUNITY (Studi Konstruksi Kehidupan Pemuda Dusun Tanjung Desa Bajeman Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL, 2018).

²⁹ Baharun. B Muhammad, *Burdah Madah Rosul Dan Pesan Moral* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996).

³⁰ Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009).

³¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 2007).

melibatkan partisipasi masyarakat luas yang ikut serta dalam pembacaan syair tersebut.

2. Analisis Makna

Analisis merupakan proses utama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang data dan informasi. Proses ini melibatkan pemeriksaan detail, identifikasi pola, dan pembuatan hubungan untuk menarik kesimpulan yang bermakna³². Dengan menguraikan informasi yang kompleks, analisis membantu kita menafsirkan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai bidang dan konteks.

Analisis makna merupakan proses pemeriksaan dan dekonstruksi makna yang ditemukan dalam unit linguistik, mulai dari kata tunggal hingga kalimat kompleks³³. Analisis ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa arti sebuah kata? Bagaimana kata-kata bersatu untuk menciptakan makna yang lebih luas? Bagaimana konteks memengaruhi interpretasi kita terhadap sebuah kalimat?

Saat menganalisis makna, penting untuk mempertimbangkan hal-hal seperti budaya, pengalaman pribadi, dan maksud pembicara. Dengan melihat faktor-faktor ini, kita dapat lebih memahami bagaimana makna dibentuk dan berkembang seiring waktu, dan bagaimana interaksi sosial memengaruhi proses ini. Berbagai metode, seperti semantik, pragmatik, dan analisis

³² Firdilla Kurnia, "Analisis Data: Definisi, Jenis, Model, Sampai Prosedurnya," daily social, 2023, <https://dailysocial.id/post/analisis-data>.

³³ Alan Cruse, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics.*, 3rd ed. (Usa: Oxford University Press, Usa, 2000).

wacana, membantu kita melihat bagaimana makna diciptakan dan dipahami³⁴. Pendekatan ini menunjukkan hubungan antara bahasa dan realitas, dan bagaimana cara kita menggunakan bahasa dapat membentuk atau mengubah cara kita melihat sekitar kita.

3. Teori Tindakan Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber adalah salah satu konsep kunci dalam sosiologi yang menghubungkan tindakan individu dengan konteks sosial yang lebih luas. Weber mengemukakan bahwa untuk memahami fenomena sosial, kita harus memahami tindakan individu yang bersifat bermakna dan terarah³⁵. Menurutya, tindakan manusia tidak hanya reaktif terhadap stimulus eksternal tetapi juga ditentukan oleh makna subjektif yang diberikan individu pada situasi tertentu. Tindakan ini dipahami dalam konteks hubungan sosial.

Weber menekankan bahwa dalam masyarakat menganalisis, penting untuk menjelaskan berbagai motif dalam tindakan balik individu. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dalam struktur sosial. Baginya, tindakan individu selalu dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas, dan makna subjektif sangat penting dalam menentukan cara seseorang bertindak³⁶.

Teori tindakan sosial Weber juga terkait erat dengan analisisnya tentang rasionalisasi dalam masyarakat modern. Weber berpendapat bahwa

³⁴ Aidil Haris and Asrinda Amalia, "MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)," *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.

³⁵ Kalberg, "Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History."

³⁶ M Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: University of California Press., 1978).

semakin rasional suatu masyarakat, semakin besar kemungkinan tindakan individu akan didasarkan pada rasionalitas instrumental daripada tradisi atau emosi³⁷. Proses rasionalisasi ini, menurut Weber, membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, terutama dalam konteks kompetensi dan kapitalisme modern.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan pada penelitian ini dimaksudkan agar tujuan dilaksanakannya penelitian ini dapat tersampaikan dengan benar dan tepat. Secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Namun, agar penelitian menjadi lebih sistematis maka penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan, didalamnya terdapat hal-hal yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang merupakan fokus pembahasan pada penelitian ini. selanjutnya tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. kemudian penelitian terdahulu, yang merupakan informasi mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, yakni metode penelitian. meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat merupakan pembahasan, pada bab ini penulis akan

³⁷ Weber.

berusaha menjawab masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasil analisis berdasarkan data yang telah di dapat dengan teori yang digunakan. bab kelima merupakan penutup yang akan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta kritik dan saran untuk penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perspektif Teori

1. Tradisi Ri³⁸tual dalam Konteks Islam

Tradisi keagamaan dalam Islam tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi historis, simbolik, dan sosial yang berkembang dalam ruang budaya umat Muslim. Dalam studi antropologi agama, tradisi atau ritual dipahami sebagai praktik simbolik yang membentuk dan mempertahankan struktur sosial serta nilai-nilai spiritual dalam suatu komunitas³⁹.

Ritual keagamaan seperti pembacaan syair, maulid, zikir berjamaah, hingga prosesi keliling merupakan bentuk nyata dari ekspresi iman yang mengandung unsur performatif. Victor Turner menyebut bahwa ritual adalah drama sosial yang menampilkan struktur, simbol, dan makna dalam relasi sosial masyarakat⁴⁰. Dalam Islam, praktik-praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga mereproduksi solidaritas, memperkuat identitas, dan melestarikan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu.

Salah satu bentuk tradisi spiritual Islam yang mengandung kekayaan simbol dan makna adalah syair atau puisi religius. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, syair telah digunakan sebagai media ekspresi spiritual, dakwah, dan pengajaran. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, para penyair (*sha'ir*) memegang

³⁸ Nawawi, *Metode Penelitian Hukum Islam* (Jakarta: Genius Media, 2014).

³⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, n.d.).

⁴⁰ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969).

posisi sentral dalam struktur sosial⁴¹. Tradisi ini kemudian bertransformasi dalam Islam menjadi wahana penguatan nilai moral dan cinta ilahiah. Qasidah-qasidah seperti Burdah, Diwan Imam Syafi'i, atau Maulid Barzanji menjadi bagian integral dalam praktik ibadah dan spiritualitas umat Islam. Syair tidak hanya sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kesadaran rohani, penghormatan kepada Nabi, dan manifestasi cinta kepada Allah.

Salah satu jenis syair yang sangat populer dalam Islam adalah *qaṣīdah*, yaitu puisi panjang yang biasanya berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad⁴². Dalam konteks Islam, *qaṣīdah* sering dilantunkan dalam majelis-majelis keagamaan, baik dalam bentuk doa maupun puji-pujian. *Qaṣīdah* ini juga berperan sebagai alat untuk menumbuhkan kecintaan Umat Islam kepada Nabi Muhammad, serta berharap mendapatkan keberkahan dan syafaat.

Burdah adalah salah satu syair atau *qaṣīdah* paling terkenal dalam tradisi Islam, ditulis oleh Imam Al-Busiri pada abad ke-13. Kata Burdah sendiri berarti "mantel," dan syair ini dikenal sebagai Qasidah Al-Burdah karena terkait dengan sebuah peristiwa di mana Al-Busiri bermimpi didatangi oleh Nabi Muhammad SAW dan diberikan mantel sebagai tanda kesembuhan dari penyakit yang dideritanya⁴³. Burdah berisi pujian yang sangat dalam dan penuh kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta harapan akan syafaat dan perlindungan di dunia dan akhirat.

Pembacaan Burdah di berbagai tempat, khususnya di wilayah Nusantara seperti Indonesia, berkembang dalam bentuk ritual-ritual khusus. Salah satu

⁴¹ Angfi Akhyarul Isro, "Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembacaan Qosidah Burdah Di Majelis Sabil Al Hidayah Larangan Brebes" (2024).

⁴² Isro.

⁴³ Syekh Muhammad Al-Bushiri, *Qosidah Burdah Terjemah Dan Makna Pesantren*.

bentuk pembacaan Burdah yang unik adalah Burdah Keliling yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo⁴⁴. Burdah Keliling adalah praktik pembacaan syair Burdah yang dilakukan oleh sekelompok santri secara bersama-sama dan berkeliling di area pesantren. Dalam ritual ini, para santri melantunkan bait-bait Burdah dengan nada khas, sambil bergerak dari satu tempat ke tempat lain, sering kali disertai dengan tujuan tertentu seperti meminta keberkahan, mengusir bala, atau memagari santri dan pesantren dari hal-hal yang tidak diinginkan⁴⁵.

Dalam konteks Burdah Keliling, pembacaan syair ini menjadi lebih dari sekedar aktivitas individu, melainkan sebuah ritual kolektif yang melibatkan banyak orang⁴⁶. Para santri bersama-sama melafalkan syair Burdah dengan harmonis, yang menciptakan suasana khusyuk dan sakral. Melalui pembacaan bersama ini, terciptalah ikatan spiritual antara para santri, dan juga antara mereka dengan Nabi Muhammad. Secara simbolis, Burdah Keliling juga menjadi wujud kebersamaan dan solidaritas di antara para santri, di mana mereka berpartisipasi dalam ritual keagamaan yang sama dengan tujuan yang sama pula.

Selain makna spiritualnya, Burdah juga memiliki nilai budaya yang kuat. Di berbagai komunitas Muslim, pembacaan Burdah telah menjadi bagian integral dari tradisi lokal. Di Indonesia, khususnya di kalangan pesantren seperti Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, Burdah terlibat dalam kegiatan keagamaan sehari-

⁴⁴ Atiqotul Fitriyah, "Pengelolaan Dan Fungsi Ritual Burdah Keliling Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo = Management and Function of Burdah Keliling Ritual in Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo."

⁴⁵ S3TVSukorejo, *Pembacaan Burdah Keliling PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo* (Indonesia, 2021), <https://youtu.be/mYWJqSSJKP0?si=SWInPWnRi5hhgna0>.

⁴⁶ Ilham Akbar, "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Kearifan Lokal," nuonline, 2024, <https://banten.nu.or.id/pesantren/pesantren-salafiyah-syafi-iyah-situbondo-dan-kearifan-lokal-1peWc>.

hari. Tradisi ini diajarkan secara turun-temurun dan menjadi salah satu identitas budaya pesantren tersebut⁴⁷. Burdah Keliling di pesantren ini bukan hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan oleh generasi santri.

Di lingkungan pesantren, Burdah juga dipelajari sebagai bagian dari kurikulum keagamaan⁴⁸. Para santri tidak hanya mempelajari makna teks-teks syair Burdah, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo menjadi contoh bagaimana pesantren memanfaatkan Burdah sebagai media untuk mendidik santri dalam hal spiritualitas, etika, dan kesantunan. Dengan melibatkan santri dalam membaca Burdah secara kolektif, pesantren mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan penghormatan kepada ulama serta Nabi Muhammad SAW.

Selain dijadikan kegiatan rutin di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Burdah Keliling di pesantren ini juga sering memeriahkan momen-momen spesial, seperti peringatan Maulid Nabi, acara haul kiai pesantren, atau bahkan saat santri menghadapi ujian sebagai bentuk permohonan doa⁴⁹. Tradisi ini menciptakan suasana religius yang mendalam, di mana para santri diajarkan untuk selalu menggantungkan harapan mereka kepada Allah melalui wasilah Nabi Muhammad, sebagaimana diungkapkan dalam bait-bait Burdah.

⁴⁷ Atiqotul Fitriyah, "Pengelolaan Dan Fungsi Ritual Burdah Keliling Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo = Management and Function of Burdah Keliling Ritual in Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo."

⁴⁸ Atiqotul Fitriyah.

⁴⁹ S3tv, *Lomba Burdah Keliling Festival Santri Salafiyah Syafi'iyah (FASSAH) Maulid Nabi Muhammad ﷺ*.

Burdah Keliling juga memiliki fungsi sosial, ritual ini menghubungkan para santri dengan masyarakat di sekitar pesantren. Dalam banyak kasus, pembacaan Burdah tidak hanya dilakukan di dalam pesantren, tetapi juga di luar, seperti di rumah-rumah warga atau masjid-masjid. Dengan demikian, Burdah menjadi media untuk menjalin hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar, serta memperkuat ikatan sosial yang sudah ada. Fenomena ini menunjukkan bahwa Burdah Keliling tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga sebuah praktik sosial yang memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas.

2. Analisis Makna

Analisis adalah proses menguraikan suatu objek, isu, atau situasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengeksplorasi hubungan, struktur, atau pola yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian, analisis biasanya dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menentukan penyebab yang mendasarinya, atau menarik kesimpulan dari data yang tersedia.⁵⁰

Sedangkan Makna, dalam konteks penelitian kualitatif, merujuk pada interpretasi atau pemahaman analisis yang dihasilkan dari proses terhadap data atau objek tertentu⁵¹. Makna bukanlah sesuatu yang langsung terlihat, melainkan harus diungkapkan melalui proses penafsiran mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam makna analisis, peneliti harus berusaha untuk memahami simbol, tindakan, atau ucapan dari subjek penelitian yang mengandung pesan

⁵⁰ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta., 2017).

⁵¹ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2018).

tersembunyi⁵². Hal ini melibatkan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi objek kajian. Setiap elemen, seperti katakata atau simbol, memiliki makna yang dapat berubah tergantung pada konteks di mana elemen tersebut ditemukan.

Analisis makna juga berperan penting dalam membedah pengalaman dan persepsi individu atau kelompok dalam masyarakat. Peneliti berusaha menangkap dan memahami sudut pandang subjek melalui perspektif mereka sendiri, bukan melalui asumsi peneliti⁵³. Proses ini membantu mengidentifikasi pola-pola dan struktur makna yang lebih dalam, yang sering kali tidak disadari oleh subjek itu sendiri. Dalam konteks ini, peneliti kualitatif bertindak sebagai interpretator yang menjembatani dunia subjek dan pembaca penelitian, menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Oleh karena itu peneliti analisis menggunakan makna sebagai alat untuk menggali makna pembacaan Burdah Keliling oleh santri maupun kiai Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan berharap dapat menangkap sudut pandang subjek dan mengidentifikasi pola serta struktur makna yang lebih dalam. Selain itu, analisis ini akan dikaitkan dengan teori tindakan Max Weber yang memberikan wawasan tentang bagaimana makna mempengaruhi tindakan sosial santri. Dengan demikian, analisis makna memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengalaman dan nilai yang mendasari pemahaman Burdah di komunitas ini.

3. Teori Tindakan Sosial Max Weber

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁵³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020, http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.

Sosiologi sebagai disiplin ilmu memegang peranan penting dalam memahami dinamika masyarakat dan perilaku manusia⁵⁴. Sebagai ilmu yang fokus pada interaksi sosial, sosiologi mencoba untuk mengungkapkan kompleksitas hubungan antarmanusia serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan dan pola perilaku individu dalam kelompok. Dalam perkembangan sosiologi, banyak tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan metodologi dalam studi sosial.

Max Weber yang merupakan salah satu tokoh sosiologi klasik yang dikenal karena konsepnya yang mendalam mengenai tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang didasari oleh makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tugas utama sosiologi menurut Weber adalah memahami dunia makna (dunia makna) yang mendasari tindakan sosial individu⁵⁵. Dengan memahami makna yang terkandung dalam tindakan, kita bisa lebih memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Max Weber yang merupakan seorang sosiolog ternama asal Jerman yang lahir pada tanggal 21 April 1864 mencetuskan teori tindakan sosial yang menjadi landasan penting dalam memahami perilaku manusia dalam konteks sosial. Teorinya fokus pada makna subjektif yang terkandung dalam tindakan individu dan bagaimana tindakan tersebut terarah pada orang lain⁵⁶.

⁵⁴ Ayu Lestari et al., "Sosiologi Hukum Sebagai Alat Analisis Terhadap Konflik Sosial Dan Resolusi Hukum (Menelaah Kontribusi Sosiologi Hukum Dalam Memahami Akar Konflik Sosial Dan Mencari Solusi Hukum Yang Berkelanjutan)," *CAUSA* 5, no. 8 (2024).

⁵⁵ Syamsul Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Prespekti Kuntowijoyo," *Sipok* 4 (2014): 1–203.

⁵⁶ Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

Melalui teori ini, Weber menekankan pentingnya memahami makna subjektif yang terkandung dalam tindakan individu⁵⁷. Disini penulis mencoba untuk menggali makna yang diberikan oleh para santri dan pihak pesantren terhadap tradisi Burdah keliling, seperti bagaimana pandangan serta pengaruh dari Burdah keliling bagi santri baik dalam dalam aspek spiritual atau sosial.

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, Burdah Keliling dapat dijelaskan melalui kategori-kategori tindakan yang dijelaskan berikut:

- a. Tindakan Tradisional: Burdah Keliling juga dapat direkomendasikan sebagai tindakan tradisional, mengingat praktik ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya pesantren. Para santri mungkin melakukannya sebagai bagian dari kebiasaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, tanpa melihat kembali makna dari tindakan tersebut.
- b. Tindakan Afektif: Dalam tradisi Burdah Keliling lebih mengarah pada bagaimana para santri tergerak oleh perasaan dan emosi yang mereka rasakan selama ritual berlangsung, tanpa perhitungan rasional atau tujuan yang jelas. Ini menambah dimensi emosional yang memperkaya makna dari tradisi tersebut.
- c. Tindakan Rasionalitas Nilai: Tradisi Burdah Keliling dilakukan karena keyakinan santri dan pihak pesantren terhadap nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Para pelaku tidak hanya membacakan syair Burdah sebagai ritual biasa, tetapi melakukannya karena mereka percaya bahwa pembacaan ini membawa berkah dan mendekatkan mereka kepada Allah

⁵⁷ Umanailo, "Teori Tindakan Sosial Max Weber."

dan Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mereka diambil berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang dianut secara kuat di lingkungan pesantren.

- d. Tindakan Rasionalitas Instrumental: Dalam beberapa konteks, Burdah Keliling juga bisa dipandang sebagai bagian dari strategi pesantren untuk memperkuat identitas keagamaan dan tradisional. Melalui pelaksanaan rutin tradisi ini, pihak pesantren mungkin bertujuan untuk mempertahankan norma-norma keagamaan dan sosial di kalangan santri. Hal ini menunjukkan adanya tujuan tertentu yang dicapai, seperti penguatan identitas keagamaan dan pelestarian nilai-nilai pesantren.

Dengan demikian, tindakan sosial dalam tradisi Burdah Keliling ini dapat dipandang sebagai kombinasi dari tindakan rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, dan tindakan tradisional. Tindakan ini melibatkan keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan identitas kolektif dan menjaga keharmonisan sosial di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, teori ini cocok untuk digunakan untuk membantu kita memahami makna di balik tradisi Burdah keliling bagi santri dan kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan bagaimana tradisi Burdah keliling dilakukan di Pondok pesantren itu sendiri.

B. Kerangka Berfikir

Burdah keliling bukan hanya sebuah kegiatan keagamaan, tetapi juga sebuah praktik budaya yang menjadi identitas komunitas santri. Burdah keliling melibatkan pembacaan atau pelantunan syair Burdah secara berkeliling, yang

diiringi dengan irama khas dan melibatkan partisipasi aktif dari para santri. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, serta acara-acara penting lainnya yang bertujuan untuk memperkuat kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

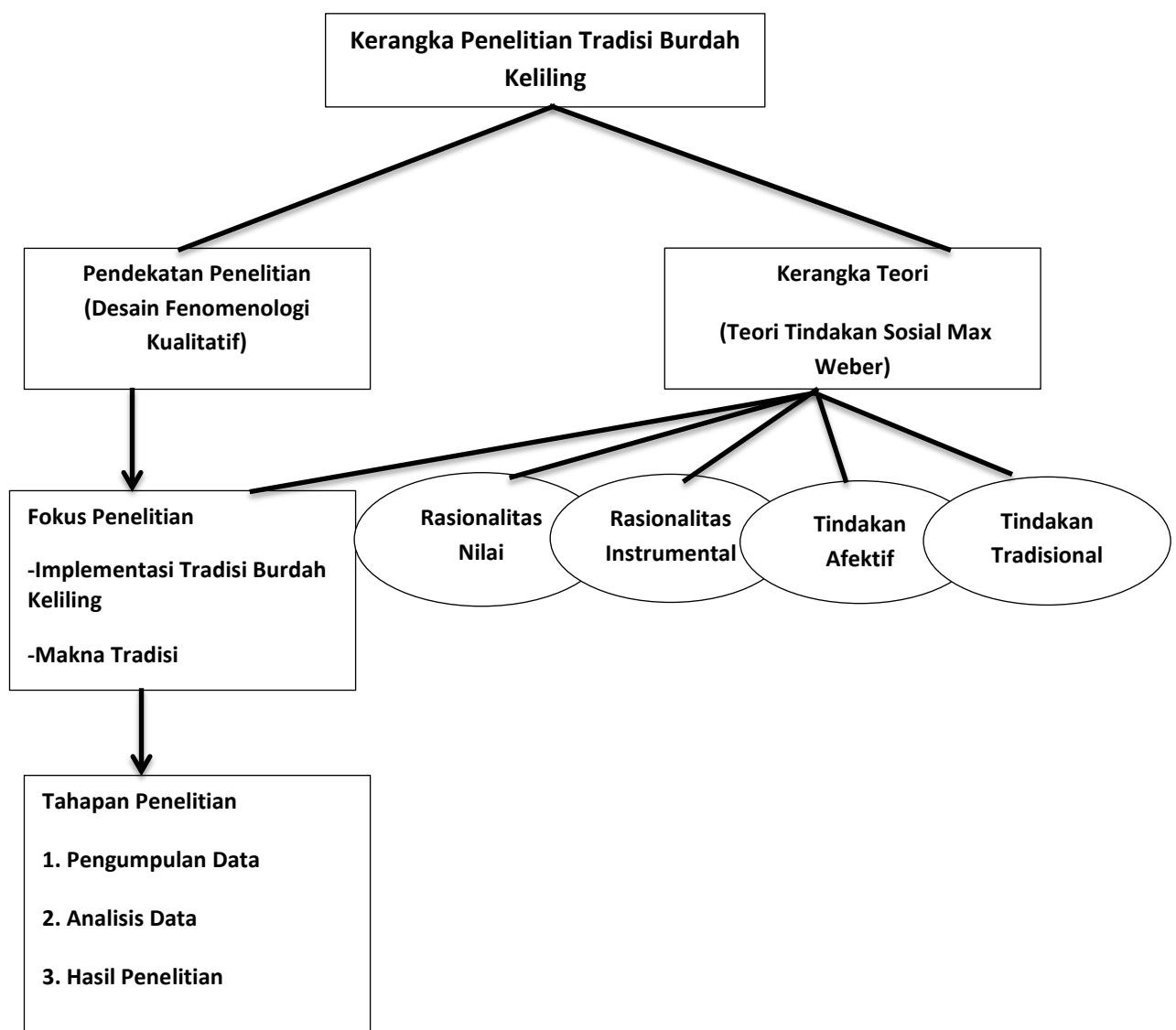
Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk memahami makna pelaksanaan tradisi burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dari pembacaan burdah keliling tersebut, mulai dari makna spiritual dan emosional yang dirasakan oleh santri hingga dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka dan akan mengkaji bagaimana para santri melihat pembacaan burdah keliling sebagai tindakan yang bermakna dan memiliki nilai spiritual tinggi. Ini termasuk analisis mengenai motivasi nilai keagamaan yang mendorong para santri untuk aktif berpartisipasi dalam tradisi Burdah keliling ini.

Melalui teori tindakan Max Weber, penulis hendak mengkaji bagaimana tindakan membaca burdah keliling ini tidak hanya sebagai ekspresi ritual keagamaan, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang bermakna bagi para santri. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat tipe: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dalam konteks burdah keliling, penelitian akan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur ini untuk memahami bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk identitas, solidaritas, dan kehidupan sosial santri Salafiyah Syafi'iyah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang signifikansi dan implikasi dari tradisi burdah

keliling dalam konteks budaya dan keagamaan masyarakat santri, serta bagaimana tradisi ini mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial mereka secara keseluruhan.

3.1 Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada pemahaman makna subjektif yang dihayati para santri dalam praktik pembacaan Burdah Keliling, baik sebagai ekspresi spiritual maupun tindakan sosial di lingkungan pesantren.

Sebagai penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah mengungkap pengalaman batin, keyakinan, dan persepsi para informan terhadap fenomena yang dikaji⁵⁸. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia makna yang dibentuk oleh subjek penelitian, bukan sekadar mendeskripsikan gejala permukaan. Desain fenomenologi digunakan untuk menggali esensi pengalaman tersebut secara mendalam, melalui proses reduksi dan interpretasi yang berangkat dari pandangan para pelaku yang mengalaminya secara langsung⁵⁹.

Karena bersifat lapangan, data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan informan di lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk merekam realitas sebagaimana adanya. Kehadiran peneliti dalam konteks

⁵⁸ Edy Siswanto, Amelia Hayati, and Et Al, *Buku Ajar Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Eri Setiawan, 1st ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021).

⁵⁹ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.

alami kehidupan santri menjadi bagian penting dalam memastikan keutuhan dan kedalaman data yang diperoleh.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo sebagai lokasi penelitian bukanlah tanpa pertimbangan. Pesantren ini memiliki karakteristik yang unik dan relevan secara akademik terhadap fokus kajian penelitian ini, yakni tradisi pembacaan Burdah Keliling dalam bingkai teori tindakan sosial Max Weber.

Pertama, pesantren ini merupakan salah satu pesantren salaf tertua dan terbesar di Jawa Timur yang masih melestarikan berbagai tradisi keagamaan klasik, termasuk Burdah Keliling. Keberlangsungan tradisi ini dalam kehidupan santri menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai-nilai tradisional dan praktik keagamaan kontemporer. *Kedua*, tradisi Burdah Keliling di pesantren ini bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan telah menjadi bagian dari struktur sosial dan spiritual santri. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam ritme kehidupan pesantren, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati praktik tersebut dalam konteks yang utuh dan natural. *Ketiga*, komunitas pesantren ini terdiri dari santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang memungkinkan ditemukannya ragam latar belakang budaya dan persepsi spiritual dalam memaknai tradisi. Keberagaman ini memperkaya data dan memungkinkan analisis tindakan sosial dalam dimensi yang lebih luas. *Keempat*, pesantren ini memiliki sistem pendidikan dan pembinaan spiritual yang kuat dan mapan. Hal ini mempermudah proses observasi dan penggalan data, karena

kegiatan seperti Burdah Keliling tidak dilakukan secara sporadis, melainkan terjadwal dan memiliki pola pelaksanaan yang jelas.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo dipandang sebagai lokasi yang tepat, strategis, dan relevan untuk mengkaji makna tindakan sosial dalam tradisi Burdah Keliling secara mendalam.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, sumber data primer, sumber data primer dalam hal ini merupakan data utama yang wajib dipenuhi⁶⁰. Sumber data ini penulis dapatkan langsung dari informan, yakni santri Salafiyah Syafi'iyah. Sumber data ini diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara kepada ketua kamar dan santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo

Kedua, sumber data sekunder yang merupakan data pendukung pada penelitian ini. sumber data sekunder ini diperoleh dengan melihat penelitianpenelitian terdahulu yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Selain itu, sumber data sekunder ini juga penulis dapatkan dari literatur lainnya dan dokumentasi mengenai pelaksanaan tradisi Burdah keliling beserta rangkaian ritual di dalamnya yang dilakukan oleh santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut

⁶⁰ Mohamad Mustori and M. taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012).

menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan secara penggunaannya.⁶¹ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data-data yang terdapat dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utama selain indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan observasinya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.⁶² Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dan observasi secara singkat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah untuk menambah pemahaman penulis dalam masuk pada teknik pengumpulan data selanjutnya, yakni teknik wawancara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang dihayati oleh

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

⁶² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, Cet. 5, 2011).

informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpijak pada pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi fleksibilitas dan eksplorasi topik-topik baru yang muncul selama interaksi berlangsung.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu santri aktif, alumni, dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang terlibat dalam tradisi Burdah Keliling. Peneliti menyusun daftar pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan konteks dan karakter masing-masing informan, guna memperoleh data yang otentik dan kaya akan makna subjektif.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara individual dan mendalam untuk memungkinkan informan menuturkan pengalaman dan pandangannya secara bebas tanpa tekanan. Peneliti menciptakan suasana yang nyaman, menghargai etika komunikasi, serta mencatat dan merekam data dengan izin dari informan guna menjaga keutuhan informasi.

Teknik ini memungkinkan peneliti mengakses berbagai sudut pandang dan mengonfirmasi makna-makna tertentu yang muncul dalam praktik Burdah Keliling. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan kerangka teori tindakan sosial Max Weber untuk menemukan makna tindakan dalam dimensi tradisional, afektif, rasional nilai, dan rasional instrumental.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sumber yang memberikan data, informasi, dan fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video

maupun lain-lainnya. Penulis menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mendapatkan dukungan yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian ini. Pada kesempatan ini dilakukan pengambilan gambar dalam pelaksanaan tradisi Burdah keliling oleh santri Salafiyah Syafi'iyah dan rekaman audio pada saat melangsungkan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan mengumpulkan secara sistematis mulai dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan serta mengurutkan data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, membuat sintesa, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih makna-makna penting dan yang harus dipelajari, dan disimpulkan sehingga hal tersebut akan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain⁶³. Sebagaimana dijelaskan bahwa prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data⁶⁴.

Tahapan analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis makna melalui teori tindakan Max Weber yang diterapkan untuk memahami bagaimana kegiatan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo berlangsung sebagai suatu tindakan sosial. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang didasarkan pada makna subjektif yang dimiliki oleh individu, dimana tindakan tersebut diarahkan pada orang lain dan dipengaruhi oleh norma-norma sosial.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶⁴ Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, (Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Moustaka⁶⁵ untuk memahami bagaimana aktivitas Burdah Keliling di Pondok Pesantren Syafi'iyah Salafiyah Sukorejo-Situbondo dipahami dan dihayati oleh para santri. Peneliti mengikuti langkah analisis berdasarkan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh partisipan. Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Epoché (Bracketing)

Pada tahap awal, peneliti berusaha menanggukkan (bracketing) segala prasangka atau asumsi pribadi yang mungkin mempengaruhi pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Ini penting agar peneliti dapat lebih objektif dan terbuka dalam menerima pengalaman langsung dari santri tanpa bias dari pandangan yang sudah ada sebelumnya.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan kegiatan Burdah Keliling. Fokus utama dalam pengumpulan data adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman nyata para santri selama kegiatan tersebut dan bagaimana mereka memaknainya dalam konteks kehidupan mereka.

3. Identifikasi Noema (Apa yang Dialami)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian penting dari pengalaman yang dirasakan oleh para santri. Noema berfokus pada aspek-aspek pengalaman yang konkret, seperti urutan kegiatan Burdah Keliling, interaksi antar santri, dan perasaan yang muncul saat mengikuti tradisi ini.

⁶⁵ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994).

4. Analisis Noesis (Bagaimana Pengalaman Dipahami)

Setelah mengetahui apa yang dialami oleh santri, peneliti melanjutkan untuk memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Analisis ini mencakup cara-cara santri memberikan arti terhadap kegiatan Burdah Keliling, baik itu dari segi spiritual, sosial, maupun budaya.

5. Penyusunan Deskripsi Tekstural (What)

Pada langkah ini, peneliti menggambarkan secara rinci apa yang dialami oleh santri selama kegiatan Burdah Keliling. Deskripsi ini mencakup gambaran mendalam tentang pengalaman mereka, seperti proses membaca, interaksi dengan sesama santri, serta nilai-nilai yang mereka ambil dari kegiatan tersebut.

6. Penyusunan Deskripsi Struktural (How)

Deskripsi struktural memeriksa konteks atau kondisi yang mendasari dan mempengaruhi bagaimana kegiatan Burdah Keliling dilakukan. Peneliti melihat faktor-faktor eksternal yang berperan, seperti norma sosial di pesantren, serta hubungan antarindividu yang terbentuk selama kegiatan ini berlangsung.

7. Pengungkapan Esensi Pengalaman

Tahap terakhir adalah menggabungkan temuan dari deskripsi tekstural dan struktural untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman Burdah Keliling. Peneliti menyusun inti pemahaman dari kegiatan ini, dengan menyoroti bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk identitas religius dan sosial para santri serta dinamika nilai-nilai yang terjadi dalam pesantren.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo

1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo didirikan pada tahun 1908 oleh K.H.R. Syamsul Arifin, yang juga dikenal sebagai K.H.R. Ibrahim bin Kyai Ruham⁶⁶. Pesantren ini, yang kini diasuh oleh KH Ahmad 'Azaim Dhofir, merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyediakan pendidikan agama serta pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Pendirinya, K.H.R. Syamsul Arifin, lahir di Kembang Kuning, Pamekasan, Madura pada tahun 1841. Pada tahun 1908, atas arahan beberapa ulama Madura, beliau menyeberang ke Jawa untuk menyebarkan ilmu agama, ditemani oleh Habib Hasan Musawa dan Kyai Asadullah dari Semarang⁶⁷. Bersama putra sulungnya, As'ad, yang saat itu berusia 11 tahun, beliau membuka area di tengah hutan sekitar 7 kilometer dari Kota Asembagus, Situbondo. Sebuah gubuk sederhana didirikan sebagai tempat tinggal sementara, dan secara bertahap, infrastruktur pesantren mulai berkembang terutama pada tahun 1914. Awalnya, santri berasal dari desa-desa sekitar, tetapi kemudian mulai berdatangan dari wilayah Situbondo dan Madura.

⁶⁶ Bahrullah, "Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad Babat Hutan Belantara Jadi Pondok," *SUARA INDONESIA*, 2022, <https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-nasional/6201bf15d5567/Sejarah-Singkat-Ponpes-Salafiyah-Syafiiyah-Sukorejo-Situbondo-Kiai-Asad-Babat-Hutan-Belantara-Jadi-Pondok>.

⁶⁷ Abu Yasid, *K.H. R. Asad Syamsul Arifin : Sejarah Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2018).

Pada tahun 1924, Raden As'ad, putra sulung K.H.R. Syamsul Arifin, mulai aktif mengelola pesantren. Tahun berikutnya, Madrasah Ibtidaiyah dibuka dengan sistem kelas terpisah untuk murid laki-laki dan perempuan. Kemudian, pada tahun 1942, didirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada tahun 1951, K.H.R. Syamsul Arifin wafat dalam usia 110 tahun, dan kepemimpinan pesantren diteruskan oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin⁶⁸.

Di bawah asuhan K.H.R. As'ad, pesantren mengalami kemajuan pesat, termasuk pendirian SMP, SMA, dan SMK. Pada tahun 1990, sebagai respons terhadap kekhawatiran akan krisis ulama, didirikan lembaga kaderisasi fuqoha bernama "Al Ma'hadul Aly Li'ulumiddiniyah Syu'batul Fiqh," atau Ma'had Aly (MAIF). K.H.R. As'ad wafat pada 14 Agustus 1990 di usia 98 tahun, dan kepemimpinan beralih kepada putranya, Raden Achmad Fawaid.

Pada masa awal kepemimpinan K.H.R. Achmad Fawaid As'ad, lembaga "Madrasatul Qur'an" didirikan untuk meningkatkan minat mempelajari ilmu Al-Qur'an. Namun, pada 9 Maret 2012, beliau meninggal dunia di usia 44 tahun⁶⁹. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy Dhafir, generasi keempat pengasuh pesantren.

⁶⁸ Arfi Asta Agustina, "Aplikasi Laporan Pegawai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Skripsi," 2013.

⁶⁹ Syamsul A. Hasan, "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah," sukorejo, 2013, <https://sukorejo.com/2013/06/04/Sejarah-Berdirinya-Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiiyah.html>.

Saat ini, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah mencatat jumlah santri yang cukup besar, yaitu 11.512 santri putra dan putri berdasarkan absensi harian. Dari jumlah ini, 4.866 santri tinggal di asrama, sementara 932 lainnya merupakan siswa dari lingkungan sekitar. Pesantren ini terus berkembang dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan diniyah.

2. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah berdiri lebih dari satu abad. Didirikan pada tahun 1914 oleh K.H.R. Syamsul Arifin bersama putranya, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin⁷⁰, setelah mulai dirintis sejak tahun 1908. Adapun pengasuh pesantren dari masa ke masa:

- a. K.H.R. Syamsul Arifin (pendiri dan pengasuh pertama)
- b. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin (pengasuh kedua)
- c. K.H.R. Fawaid As'ad (pengasuh ketiga)
- d. K.H.R. Achmad Azaim Ibrahimy (pengasuh keempat)

Sejak awal berdirinya, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, namun juga sebagai pusat perjuangan dan pelayanan kepada masyarakat. Adapun Visi dan Misi Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah sebagai berikut⁷¹:

- a. Visi
 - 1) Mewujudkan generasi muslim sebagai khaira ummah.
- b. Misi

⁷⁰ Bahrullah, "Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad Babat Hutan Belantara Jadi Pondok."

⁷¹ Iksass, "Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur," *Www.Sabar.Sukorejo.Com* (Situbondo, February 2025).

- 1) Mengembangkan pondok pesantren berbasis iman, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah serta amaliah sesuai teladan al-salaf al-shalih.
- 3) Melakukan penelitian yang inovatif dan partisipatif untuk pemberdayaan pesantren dan masyarakat.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menyediakan berbagai program pendidikan nonformal sebagai pelengkap pembelajaran santri di luar kurikulum formal⁷². Program-program ini bertujuan untuk memperkaya wawasan, keterampilan, dan karakter santri agar siap terjun ke masyarakat. Adapun bentuk pendidikan nonformal yang tersedia meliputi⁷³:

- a. Jam'iyatul Qurra' wal Khatthathin (JQK)
- b. Pelatihan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memperdalam seni kaligrafi Islam.
- c. Kajian Kitab Kuning & Bahtsul Masa'il: Pembacaan dan diskusi kitab-kitab klasik Islam bersama para kiai dan masyayikh.
- d. Lembaga Qira'atuna & Amtsilatuna: Program pembelajaran qira'at al-Qur'an dan penguatan gramatika bahasa Arab.
- e. Beragam Kursus dan Pelatihan Keterampilan, seperti:
 - 1) Bahasa Arab dan Inggris

⁷² Muhamad Abdul Manan and Mahmudi Bajuri, "Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 116–23, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>.

⁷³ Iksass, "Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur."

- 2) Kepemimpinan dan organisasi
- 3) Komputer, internet, dan elektronika
- 4) Jurnalistik
- 5) Menjahit, bordir, dan memasak

Selain pendidikan nonformal, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga menyelenggarakan pendidikan formal yang bertujuan membentuk santri yang unggul dalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Sistem pendidikan formal ini dibagi menjadi dua jalur utama yaitu madrasah berbasis kurikulum diniyah dan sekolah umum dengan kurikulum nasional⁷⁴.

Madrasah ini menekankan pada penguatan ilmu-ilmu keislaman melalui metode klasik (salaf) yang tetap relevan di era modern. Pendidikan diniyah ini sangat penting untuk membentuk karakter santri yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdikan kepada umat. Selain pendidikan diniyah, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga menyelenggarakan pendidikan formal berbasis kurikulum nasional melalui jenjang sekolah dasar, menengah, dan kejuruan. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan umum, keterampilan teknis, dan wawasan global yang dibutuhkan dalam kehidupan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.

⁷⁴ Sri Guritno Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur* (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KE BUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT, 2016).

Adapun jenis pendidikan formal di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah sebagai berikut⁷⁵:

a. Madrasah (Kurikulum Diniyah)

- 1) RA Ibrahimy (setingkat TK)
- 2) MI Salafiyah Syafi'iyah
- 3) Madrasah I'dadiyah (Ula, Wustho, dan Ulya)
- 4) MTs Salafiyah Syafi'iyah
- 5) MA Salafiyah Syafi'iyah
- 6) MTI (Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimy) untuk mahasiswa
- 7) MQ (Ma'hadul Qur'an) khusus tahfidz dan tadrīs al-Qur'an

b. Sekolah Umum

- 1) SD Ibrahimy
- 2) SMP Ibrahimy 1 (Putra)
- 3) SMP Ibrahimy 2 (Khusus masyarakat Kecamatan Banyuputih)
- 4) SMP Ibrahimy 3 (Putri)
- 5) SMA Ibrahimy 1 (Putra)
- 6) SMA Ibrahimy 2 (Putri)
- 7) SMK Ibrahimy 1:
 - a) Manajemen Perkantoran
 - b) Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
 - c) Akuntansi
 - d) Bisnis Retail
 - e) Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut

⁷⁵ Iksass, "Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur."

- f) Desain Komunikasi Visual (DKV)
 - g) Asisten Keperawatan dan Caregiver
 - h) Farmasi Klinis dan Komunitas
 - i) Kehutanan
- 8) SMK Ibrahimy 2 (Khusus masyarakat Kecamatan Banyuputih):
- a) Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
 - b) Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP)
 - c) Teknik Kendaraan Ringan (TKR)

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga menyelenggarakan pendidikan tinggi melalui dua lembaga utama yaitu Ma'had Aly dan Universitas Ibrahimy⁷⁶. Kedua lembaga ini didirikan sebagai upaya untuk mencetak kader intelektual muslim yang unggul dalam keilmuan, berwawasan luas, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

a. Ma'had Aly li 'Ilmil Fiqh wa Ushulihi

Merupakan lembaga pendidikan tinggi khusus ilmu fikih dan ushul fikih dengan jenjang:

- 1) Marhalah Ula – setara S1 (Gelar: S.Ag., Akreditasi: Mumtaz
- 2) Marhalah Tsaniyah – setara S2 (Gelar: M.Ag., Akreditasi: Mumtaz / A)

b. Universitas Ibrahimy

Universitas ini menaungi berbagai program studi lintas disiplin ilmu yang terbagi dalam beberapa fakultas, yaitu:

⁷⁶ Hasan, "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah."

- 1) Fakultas Syariah & Ekonomi Islam
 - a) Hukum Ekonomi Syariah (HES)
 - b) Hukum Keluarga Islam (HKE)
 - c) Ekonomi Syariah
 - d) Manajemen Bisnis Syariah
 - e) Fakultas Tarbiyah
 - f) Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - g) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
 - h) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 - i) Tadris Matematika
 - j) Akuntansi Syariah
- 2) Fakultas Dakwah
 - a) Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
 - b) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
- 3) Fakultas Sains dan Teknologi
 - a) D3 Budidaya Perikanan
 - b) S1 Ilmu Komputer
 - c) S1 Sistem Informasi
 - d) S1 Teknologi Informasi
 - e) S1 Arsitektur
 - f) S1 Teknologi Hasil Perikanan (THP)
- 4) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
 - a) S1 Pendidikan Bahasa Inggris
 - b) S1 Psikologi

- c) S1 Hukum
 - d) S1 Akuntansi
 - e) Fakultas Ilmu Kesehatan
 - f) S1 Farmasi
 - g) S1 Kebidanan
 - h) Profesi Bidan
- 5) Program Pascasarjana
- a) S2 Hukum Ekonomi Syariah
 - b) S2 Pendidikan Agama Islam (PAI)

3. Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, yang terletak di pesisir utara Jawa Timur (Pantura)⁷⁷. Pada masa Kerajaan Mataram, kawasan pantai utara ini dikenal dengan nama Brang Wetan (Timur Timur). Meski Kerajaan Mataram tidak pernah menguasai kawasan ini, namun pada abad ke-15, banyak masyarakat dari kawasan Mataraman yang merantau ke kawasan tersebut⁷⁸. Pesantren ini terletak di Kabupaten Situbondo, sekitar 35 kilometer ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Situbondo. Tepatnya, pesantren ini berada di Dukuh Sukorejo, Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur

⁷⁷ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur*.

⁷⁸ “DESA SUMBEREJO,” Pemerintah Kabupaten Situbondo Kecamatan Banyuputih, 2020, <https://banyuputih.situbondokab.go.id/halaman/desa-sumberejo>.

Migrasi warga dari Mataraman tidak banyak mengubah budaya lokal di Brang Wetan. Di sisi lain, budaya masyarakat di daerah ini lebih banyak dipengaruhi oleh pendatang dari Pulau Madura. Karena kuatnya pengaruh budaya Madura, Brang Westan sering disebut dengan Madura Baru. Selain itu, karakteristik lahan kering dan gersang mirip dengan kondisi lahan di Pulau Madura. Hingga saat ini, mayoritas masyarakat Desa Sumberejo menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari dan mempertahankan budaya Madura dalam berbagai aspek kehidupan.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang merupakan salah satu pesantren besar dan sangat terkenal di Provinsi Jawa Timur, khususnya di kalangan umat Islam. Di tengah masyarakat, pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pesantren Sukorejo Asembagus, karena lokasinya berada di kawasan Asembagus⁷⁹, sebuah daerah yang sudah dikenal sejak masa penjajahan Belanda, terutama karena keberadaan pabrik gulanya yang masih berdiri hingga saat ini.

Untuk mencapai lokasi pesantren, dapat ditempuh melalui beberapa kota besar terdekat, seperti Surabaya, Jember, atau Banyuwangi. Dari Surabaya, perjalanan dapat dilakukan menggunakan kendaraan umum (bus) jurusan Situbondo atau Banyuwangi⁸⁰. Jarak dari Surabaya ke Situbondo sekitar 200 kilometer, melewati kota-kota seperti Sidoarjo, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, dan Besuki.

⁷⁹ Yazid and Hana, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo."

⁸⁰ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur*.

Setibanya di Terminal Situbondo, perjalanan menuju Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dapat dilanjutkan dengan kendaraan umum seperti bus arah Banyuwangi atau colt (minibus), yang tersedia cukup banyak di terminal. Penumpang dapat turun di gerbang Kampung Sukorejo, tepat di depan Kantor Kelurahan Sumberejo. Dari sana, masih diperlukan perjalanan sekitar 2,5 kilometer menuju lokasi pesantren. Perjalanan ini bisa ditempuh dengan kendaraan tradisional seperti dokar (andong) atau becak.

Bagi yang menggunakan kendaraan pribadi, perjalanan menuju lokasi pesantren dapat ditempuh langsung tanpa hambatan, karena kondisi jalan menuju pesantren umumnya cukup baik dan terawat

4. Kegiatan Pendidikan dan Kehidupan Santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Dewasa ini, meskipun banyak pesantren telah menyelenggarakan pengajaran ilmu pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik keislaman berbahasa Arab) tetap menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran⁸¹. Tujuan dari pengajaran kitab kuning ini antara lain:

- a. Mendidik para santri agar mampu memahami ajaran agama Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab.
- b. Menguasai ilmu agama secara mendalam serta mampu menggali ajaran Islam dari berbagai sumber klasik.

⁸¹ Ummu Kulsum and Moh Subhan, "Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning. Studi Atas Metode Al-Fâtih Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2020): 36–46.

- c. Mampu mengajar agama Islam dengan menggunakan kitab kuning.
- d. Mampu berdakwah dan menyampaikan risalah Islam dengan bekal ilmu yang diperoleh dari kitab kuning.
- e. Mengantarkan santri ke jenjang keilmuan Islam yang lebih tinggi dan bermutu.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan mencakup berbagai bidang keilmuan seperti fiqih, tasawuf, tafsir, akhlak, tauhid, hadits, dan ‘ulumul Qur’an⁸². Pengajaran kitab-kitab tersebut dilakukan secara langsung oleh para kyai, dibantu oleh ustadz (guru agama), kepada para santri.

Biasanya setelah para santri melaksanakan salat Isya secara berjamaah dan mengikuti pengajaran kitab kuning, akan diselenggarakan pengajian marathon atau pengajian massal. Pengajian ini diiringi oleh pembacaan tasrifan, yang dipimpin oleh santri senior dan biasanya dilaksanakan di kamar, kantor, teras asrama dan mushalla.

Kitab-kitab yang dibaca dalam kegiatan ini dipilih berdasarkan kebutuhan keilmuan santri. Tujuan dari kegiatan ini antara lain mencetak santri yang cakap dalam membaca dan memahami kitab kuning, memberikan pengalaman langsung dalam membaca dan mengkaji kitab kuning sesuai jenjang pendidikan masing-masing, menyediakan wadah kegiatan positif bagi santri agar tidak berkeliaran tanpa tujuan.

Adapun dalam pengajian kitab-kitab khusus, seperti kitab tafsir dan hadis, pembelajaran biasanya dipimpin langsung oleh kyai. Para santri menggunakan metode pembacaan khusus yang disebut "makna gundul",

⁸² Iksass, “Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur.”

yaitu memberikan arti lafal demi lafal dalam bahasa Indonesia secara langsung tanpa harakat. Setelah proses pemaknaan tersebut, kyai kemudian memberikan penjelasan secara menyeluruh terhadap setiap kalimat, yang dikenal dengan istilah "murod".

Makna gundul ini diterapkan dengan menggunakan rumus-rumus atau tanda-tanda tertentu, yang merupakan bentuk singkatan dari kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Rumus-rumus tersebut ditulis di atas lafaz untuk menunjukkan fungsi kata dalam struktur kalimat. Sementara itu, arti kata atau makna lafal yang belum diketahui biasanya ditulis di bawah lafaz tersebut.

Santri yang baru mengenal metode ini cenderung menuliskan semua rumus dan tanda pada setiap lafaz yang mereka pelajari. Seiring waktu dan kebiasaan, mereka akan mulai memahami makna-makna tersebut tanpa perlu lagi menggunakan rumus atau tanda-tanda bantu, sehingga proses belajar menjadi lebih lancar dan mandiri.

Selain pengajaran kitab kuning, para santri juga mengikuti pendidikan formal, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Adapun jadwal kegiatan belajar di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut⁸³:

- a. Pendidikan Agama (Madrasah): Dilaksanakan pagi hari pukul 07.30 – 11.30 WIB.
- b. Pendidikan Umum: Diselenggarakan pada siang hari pukul 13.00 – 16.30 WIB.

⁸³ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur*.

- c. Perguruan Tinggi (Universitas Ibrahimy): Perkuliahan diadakan pada sore dan malam hari.

Kegiatan sehari-hari lainnya yang rutin dilaksanakan oleh para santri adalah menjaga kebersihan lingkungan. Kedua kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran oleh setiap kamar, dengan sistem jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan penjagaan pos, misalnya, dikoordinasikan langsung oleh Kepala Bagian Keamanan pondok pesantren⁸⁴. Setiap harinya, kamar-kamar santri akan mendapatkan giliran untuk menjaga pos secara bergantian. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih santri agar tanggap terhadap lingkungan sekitar serta menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial, sebagai bekal untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat.

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadikan kegiatan menjaga kebersihan sebagai bagian penting dari rutinitas harian para santri⁸⁵. Kebersihan yang dimaksud meliputi kebersihan kamar, halaman, dan seluruh lingkungan pondok. Kegiatan membersihkan area pesantren biasanya dilakukan oleh siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah melalui sistem pembagian wilayah kerja. Hal ini merupakan bentuk pengabdian awal para santri kepada pesantren. Sementara itu, bagi santri tingkat menengah dan atas, kegiatan kebersihan dilaksanakan di area-area tertentu sesuai

⁸⁴ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi.

⁸⁵ Akbar, "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Kearifan Lokal," 2024.

penugasan, biasanya dilakukan pada pukul 07.00 pagi dan pukul 17.30 sore⁸⁶.

Menariknya, di samping rutinitas harian tersebut, terdapat pula kegiatan Burdah Keliling yang menjadi ciri khas spiritual pondok ini. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari, tepatnya pukul 00.00 WIB, dan dilaksanakan secara bergiliran oleh setiap kamar⁸⁷. Setiap pelaksanaan Burdah Keliling dipimpin oleh ketua kamar masing-masing, yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasi keikutsertaan anggotanya. Kegiatan ini bukan hanya sebagai media spiritual, tetapi juga menjadi sarana penguatan ukhuwah antar santri serta bentuk latihan mental dalam menjalankan dakwah dan ibadah secara berjamaah di waktu-waktu yang tidak biasa. Dalam suasana malam yang hening, para santri melantunkan Burdah seraya berharap keberkahan, keselamatan, dan pertolongan Allah bagi diri, keluarga, dan pesantren.

Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dijalani santri, baik yang bersifat fisik seperti kebersihan dan keamanan, maupun yang bersifat spiritual seperti Burdah Keliling, menjadi bagian dari pola pendidikan menyeluruh yang diterapkan oleh pesantren. Rutinitas ini membentuk siklus hidup santri yang penuh dengan nilai disiplin, tanggung jawab, pengabdian, dan keteladanan dari hari ke hari.

B. Pelaksanaan Tradisi Burdah Keliling

1. Bacaan Burdah Keliling

⁸⁶ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur*.

⁸⁷ Wawancara dengan Usriyatul izzah, pada tanggal 28 April. Melalui WhatsApp

Bacaan Burdah Keliling merupakan praktik pembacaan syair Qasidah al-Burdah karya Imam al-Būṣīrī⁸⁸ yang dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo. Dalam tradisi ini, santri membacakan seluruh isi qasidah yang berjumlah 160 bait secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Namun, dalam penulisan tesis ini, penulis hanya mencantumkan beberapa bait awal saja sebagai representasi dari keseluruhan teks. Pemilihan ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan pembahasan makna, tanpa mengurangi esensi dari tradisi tersebut. Bagi pembaca yang ingin mengetahui seluruh isi syair Qasidah al-Burdah, naskah lengkapnya dapat ditemukan dengan mudah dalam berbagai versi cetak maupun digital.

Penulis juga menekankan bahwa bait yang disertakan bukanlah satu-satunya yang dibaca dalam praktik Burdah Keliling, melainkan hanya sebagian kecil dari keseluruhan syair yang dibaca secara utuh oleh para santri. Berikut ini merupakan kutipan beberapa bait awal syair Burdah yang biasa dilantunkan dalam Burdah Keliling oleh santri Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo⁸⁹:

مَرَجَتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مَقْلَةٍ بِدَمٍ وَأَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الظُّلُمَاءِ مِنْ إِضْمٍ وَمَا لِقُلُوبِكُمْ إِنْ قُلْتُمْ اسْتَفِيقُوا بِهِمْ مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِمٍ وَلَا أَرَقْتُ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ	أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تِلْقَاءِ كَاطِمَةٍ فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتُمْ اكْفُفَا هَمًّا أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتَمٍ لَوْلَا الْهَوَى لَمْ تُرَقْ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ
---	---

⁸⁸ Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*.

⁸⁹ Syekh Muhammad Al-Bushiri, *Qosidah Burdah Terjemah Dan Makna Pesantren*.

فَكَيْفَ تَتَكَبَّرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ	بِهِ عَلَيْكَ عُذُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ
وَأَثْبَتَ الْوَجْدُ خَطِيئَةَ وَضَنَى	مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى خَدَّيْكَ وَالْعَنَمِ
نَعَمْ سَرَى طَيْفٌ مِّنْ أَهْوَى فَأَرَقْنِي	وَالْحُبُّ يَغْتَرِضُ اللَّذَاتِ بِالْأَلَمِ
يَا لَا يَمِي فِي الْهَوَى الْعُذْرِيَّ مَعْدِرَتِي	مَيِّ إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتُ لَمْ تَلِمِ
عَذَّتْكَ حَالِي لَا سِرِّي بِمُسْتَتِرٍ	عَنِ الْوُشَاةِ وَلَا دَانِي بِمُنْحَسِمِ
مَحَضَّتْنِي النَّصْحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ	إِنَّ الْمُحِبَّ عَنِ الْعُدَالِ فِي صَمَمِ
إِنِّي أَتَّهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي	عَذْلِي وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نَصْحٍ عَنِ التُّهَمِ
اسْتَغْفِرَ اللَّهُ مِنْ قَوْلٍ بِلاَ عَمَلٍ	لَقَدْ نَسَبْتَ بِهِ نَسْلًا لِذِي عُفْمِ
أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ	وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلِي لَكَ اسْتَقِمِ
وَلَا تَزَوَّدْتُ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً	وَلَمْ أَصِلْ سِوَى فَرَضٍ وَلَمْ أَصُمْ
ظَلَمْتُ سِنَّةً مِّنْ أَحْيَا الظَّلَامِ إِلَى	أَنْ اسْتَكْتُ قَدَمَاهُ الضَّرَّ مِنْ وَرَمِ
وَشَدَّ مِنْ سَغَبِ أَحْسَاءِهِ وَطَىٰ	تَحْتَ الْجَارَةِ كَشْحًا مُثْرَفَ الدَّمِ
وَرَاوَدْتُهُ الْجِبَالَ الشُّمَّ مِنْ ذَهَبٍ	عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيْمًا شَمَمِ
وَأَكْدَتُ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ	إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ
فَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَي الدُّنْيَا ضَرُورَةً	مَنْ لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ
مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالنَّعْلَى	وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمِ

2. Runtutan Pelaksanaan Tradisi Burdah Keliling

Tradisi Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para santri sebagai bentuk ungkapan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan pelestarian tradisi spiritual pondok pesantren⁹⁰. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran oleh masing-masing kamar santri, dimana setiap

⁹⁰ S3TVSukorejo, *Pembacaan Burdah Keliling PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*.

kelompok santri memiliki jadwal tersendiri untuk melaksanakan tradisi ini secara berkala. Pelaksanaan Burdah Keliling tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui koordinasi dan penjadwalan yang matang, sehingga keberlangsungannya tetap tertib dan berkesinambungan.

Pelaksanaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tentu memiliki runtutan yang terorganisir dan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter serta spiritualitas santri⁹¹. Tradisi ini dilakukan secara bergiliran antar kamar, dan setiap santri yang tinggal di asrama wajib untuk mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan keterangan dari Usriatul Izzah, mantan ketua kamar Ma'had Aly periode 2016–2020, Burdah Keliling pada masa itu dilaksanakan sekitar pukul 12 malam. Setiap kamar yang mendapat giliran bertanggung jawab untuk melaksanakan Burdah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tanggung jawab besar ada di tangan ketua kamar yang harus standby lebih awal, bahkan sejak pukul 11 malam.

Ketua kamar itu harus standby di malam jadwal kamarnya untuk burling. Nggak bisa tidur. Jam 11 malam sudah mulai membangunkan santri, karena membangunkan itu susah. Ada yang tidur di musholla, ruang pertemuan, pendopo, jadi harus dijemputin satu-satu.⁹²

Dalam pelaksanaannya, ketua kamar tidak hanya mengatur jalannya pembacaan Burdah, tetapi juga harus menghadapi berbagai kesulitan teknis, terutama dalam membangunkan santri. Kondisi malam hari di mana santri sudah dalam keadaan tidur lelap, seringkali membuat proses

⁹¹ Atiqotul Fitriyah, "Pengelolaan Dan Fungsi Ritual Burdah Keliling Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo = Management and Function of Burdah Keliling Ritual in Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo."

⁹² Wawancara dengan Usriatul izzah, pada tanggal 28 April. Melalui WhatsApp

membangunkan menjadi tantangan berat. Tidak jarang santri tidur di tempat-tempat umum seperti musholla, ruang pertemuan, atau bahkan pendopo, sehingga ketua kamar harus berkeliling ke berbagai sudut asrama untuk mencari dan membangunkan mereka satu per satu. Hal ini tentu menguras tenaga dan membutuhkan kesabaran ekstra.

Selain itu, santri yang baru saja dibangunkan seringkali masih dalam kondisi setengah sadar atau mengantuk berat, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar siap mengikuti Burdah. Beberapa santri langsung ikut *Burling* tanpa sempat berwudhu karena terburu-buru atau terlalu mengantuk, meskipun sebenarnya mereka dianjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Kondisi ini membuat ketua kamar harus sigap mengatur persiapan agar pembacaan Burdah tetap bisa dimulai tepat waktu. tantangan ini menjadi bagian integral dari pelaksanaan Burdah Keliling, yang secara tidak langsung melatih ketua kamar untuk memiliki kedisiplinan, ketegasan, kesabaran, serta kemampuan manajerial dalam mengatur banyak orang dalam situasi yang tidak ideal. Tradisi Burdah bukan hanya menguji kekompakan santri, tetapi juga mengasah kepemimpinan para pengurus kamar.

Pelaksanaan Burdah Keliling sendiri dipimpin oleh ketua kamar. Pembacaan dimulai dengan penuh khidmat, diiringi suara lantang dari ketua kamar untuk menjaga kekompakan dalam bacaan⁹³. Para santri berbaris rapi, berjalan mengikuti jalur-jalur sempit di sekitar asrama sambil terus melantunkan bait-bait Qasidah Burdah. Kekompakan,

⁹³ Wawancara dengan Usriyatul izzah, pada tanggal 28 April. Melalui WhatsApp

kedisiplinan, dan ketertiban menjadi nilai utama yang dijaga dalam prosesi ini. Tradisi Burdah Keliling bukan hanya menguji kekompakan santri, tetapi juga mengasah kemampuan kepemimpinan para pengurus kamar.

Dalam setiap pelaksanaannya, tentu ketua kamar tidak hanya bertindak sebagai pemimpin dalam pembacaan, tetapi juga sebagai pengatur dan pengarah prosesi pelaksanaan *Burling*. Meskipun tantangan seperti kondisi santri yang mengantuk atau terburu-buru sering kali muncul, ketua kamar harus tetap memastikan semua proses berjalan dengan lancar. Hal ini membutuhkan ketegasan dalam memimpin dan ketelitian dalam mengatur setiap detail, dari membangunkan santri hingga menjaga kekompakan dalam barisan.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Fauziyah, santri senior yang juga pernah menjabat sebagai ketua kamar, diketahui bahwa pelaksanaan Burdah Keliling di masa sebelumnya juga dilakukan pada pukul 12 malam. Proses membangunkan santri, mengatur barisan, dan menjaga kelancaran bacaan menjadi tugas yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Biasanya saya mulai cari anggota kamar yang tidur di berbagai tempat⁹⁴ dalam kamar, di depan kamar, di musholla, bahkan kadang di pendopo. Harus jemput satu per satu supaya mereka ikut burling.⁹⁴

Namun, seiring perkembangan situasi dan kebutuhan santri, terdapat perubahan waktu pelaksanaan. Mulai tahun 2024, Burdah Keliling dimajukan menjadi pukul 10 malam, yakni sebelum jam istirahat santri. Perubahan ini bertujuan untuk meringankan beban santri, agar mereka bisa

⁹⁴ Wawancara dengan Fauziyah, pada tanggal 28 April. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

melaksanakan Burdah dalam kondisi fisik yang lebih segar dan konsentrasi yang lebih baik.

Sekarang pelaksanaan dipindah ke jam 10 malam, biar lebih ringan buat mereka, dan bacaan jadi lebih fokus karena belum mengantuk.⁹⁵

Perubahan waktu pelaksanaan Burdah Keliling dari pukul 12 malam menjadi pukul 10 malam juga memberikan kemudahan yang signifikan dalam koordinasi antar pengurus kamar. Dengan waktu yang lebih awal, santri yang harus dibangunkan tidak lagi dalam kondisi terlalu lelap, sehingga proses membangunkan menjadi lebih cepat dan tidak memakan banyak energi. Ketua kamar tidak perlu lagi mencari santri satu per satu ke berbagai area seperti musholla, pendopo, atau ruang pertemuan, sebagaimana yang dialami pada pelaksanaan Burdah sebelum perubahan jadwal. Hal ini juga berpengaruh pada kualitas bacaan Burdah. Karena kondisi fisik santri masih cukup segar, pembacaan bait-bait Burdah menjadi lebih lantang, berirama, dan khusyuk, tidak lagi berat karena mengantuk sebagaimana yang kerap terjadi ketika pelaksanaan dilakukan pada pukul 12 malam.

Dari sisi nilai kedisiplinan, perubahan waktu ini tidak mengurangi esensi pembelajaran karakter yang ditanamkan melalui tradisi Burdah. Santri tetap dilatih untuk tepat waktu, mematuhi jadwal, berkumpul dengan formasi yang rapi sehingga pelaksanaan pembacaan Burdah Keliling dapat dilakukan dengan teratur dan kekhidmatan.

⁹⁵ Wawancara dengan Fauziyah, pada tanggal 28 April. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

A. Makna Pembacaan Burdah Keliling Menurut Santri Perspektif Teori

Tindakan Max Weber

Makna Burdah Keliling bagi para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sangatlah dalam, kompleks, dan sering kali bersifat personal. Setiap santri mengalami, memaknai, dan merespons tradisi ini sesuai dengan latar belakang, pengalaman keagamaan, serta tingkat internalisasi nilai-nilai pesantren yang mereka miliki. Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, tindakan keagamaan seperti Burdah Keliling tidak bisa dilepaskan dari dimensi subjektif yang melatarbelakangi perilaku individu. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat jenis rasionalitas, yaitu: instrumental, nilai, affektif, dan traditional

Dalam konteks ini, tindakan para santri dalam mengikuti tradisi Burdah Keliling dapat dilihat sebagai gabungan dari keempat jenis rasionalitas tersebut.

1. Sebagai Pagar Spiritual

Tradisi Burdah Keliling bagi sebagian alumni tidak hanya dianggap sebagai kebiasaan selama nyantri, tetapi telah menjadi tameng rohani yang masih dirasakan manfaatnya bahkan setelah keluar dari lingkungan pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Wildatul Virdausiah, alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, bahwa pengalaman mengikuti Burdah Keliling awalnya terasa berat karena dilakukan di waktu

malam ketika santri sedang tidur. Namun, seiring waktu, ia mulai terbiasa dan justru merasa nyaman dengan tradisi tersebut.

Pengalaman aku pas pertama kali ikut Burling itu awalnya kayak berat banget mal, karena kegiatannya kan tengah malam, kondisi baru bangun tidur. Tapi pas jadi santri lama ya gak terlalu berat mal, karena udah mulai terbiasa.⁹⁶

Makna tradisi ini baru benar-benar ia pahami setelah berada di luar pondok. Dalam keseharian sebagai alumni, ia menyadari bahwa kehidupan di luar pesantren memiliki tantangan spiritual yang lebih berat, dan tanpa amalan-amalan tertentu, seseorang lebih mudah goyah secara rohani. Dalam hal ini, Burdah Keliling menjadi semacam pagar spiritual yang selama ini menjaga dirinya tetap dalam jalur nilai-nilai pesantren.

Setelah menjadi alumni, saya menyadari bahwa Burdah Keliling bukan sekadar kegiatan wajib di asrama atau pesantren, tetapi juga menjadi pagar spiritual. Kehidupan di luar pesantren memiliki ujian yang jauh lebih berat, dan tanpa pagar berupa amalan tertentu, alumni akan lebih rentan menghadapi berbagai cobaan yang dapat menjauhkannya dari nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.⁹⁷

Jika dianalisis dengan teori tindakan sosial Max Weber, pengalaman alumni tersebut mencerminkan perpaduan antara beberapa kategori tindakan sosial. Pertama, tindakan tradisional (*traditional action*) terlihat dalam bagaimana praktik Burdah Keliling pada awalnya dilakukan sebagai bagian dari rutinitas pesantren yang telah diwariskan turun-temurun. Santri mengikuti tradisi tersebut bukan karena dorongan pribadi atau pemahaman nilai tertentu, melainkan karena telah menjadi kebiasaan kolektif yang melekat dalam kehidupan pesantren.

⁹⁶ Wawancara dengan Wildatul Virdausiah, pada tanggal 14 Maretl. Melalui WhatsApp

⁹⁷ Wawancara dengan Wildatul Virdausiah, pada tanggal 14 Maretl. Melalui WhatsApp

Seiring dengan pendewasaan dan proses internalisasi, muncul tindakan afektif (*affective action*), di mana santri mulai merasakan kenyamanan emosional dan kedekatan spiritual melalui praktik Burdah Keliling. Perasaan ini muncul dari keterlibatan emosional yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, tetapi menjadi bagian dari ikatan batin dengan suasana ritual.

Puncaknya, makna Burdah Keliling mengalami pergeseran menuju tindakan rasional berorientasi nilai (*value-rational action*). Setelah keluar dari pesantren, alumni menyadari bahwa praktik ini adalah bagian dari sistem nilai spiritual yang menjaga dirinya dari godaan dan tantangan kehidupan luar. Ia menjalani amalan ini bukan lagi karena kebiasaan atau dorongan emosi, tetapi karena keyakinan terhadap nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya keyakinan bahwa Burdah Keliling membawa keberkahan dan kekuatan rohani untuk tetap konsisten dalam kebaikan.

Dengan demikian, pengalaman alumni menggambarkan dinamika makna sosial dalam tradisi Burdah Keliling. Ia tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan semata, tetapi juga menjelma menjadi pagar spiritual yang hidup dan relevan dalam menghadapi realitas dunia modern. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi yang dibentuk di pesantren memiliki kekuatan transformatif jangka panjang yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan para alumninya. Teori tindakan sosial Weber sangat tepat digunakan dalam menganalisis bagaimana perubahan orientasi makna ini terjadi dari tradisi, emosi, hingga kesadaran nilai.

2. Media Disiplin dan Kepatuhan

Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah bukan hanya dipahami sebagai bentuk ibadah semata, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter yang sangat kuat. Salah satu nilai penting yang ditanamkan melalui tradisi ini adalah disiplin dan kepatuhan terhadap aturan pondok, yang ditanamkan secara konsisten dan berulang-ulang setiap malam oleh seluruh santri.⁹⁸

Banyak santri mengakui bahwa di awal mereka mengikuti Burdah, bukan karena pemahaman akan maknanya, tetapi karena mengikuti sistem dan aturan yang sudah ada. Jadwal yang ditentukan, tanggung jawab kamar, serta peran pengurus yang membangunkan santri, secara tidak langsung menanamkan nilai kedisiplinan dalam diri santri sejak dini.

Hal ini diungkapkan oleh Maria, santri asal Madura yang sudah menjalani tradisi ini selama enam tahun. Ia mengaku bahwa pada awalnya, motivasi ikut Burdah semata-mata karena disuruh dan mengikuti sistem pondok. Namun, seiring waktu, ia mulai memahami dan menyadari bahwa Burdah membawa banyak manfaat, baik secara rohani maupun batiniah.

“Pasti ada, kak. Dulu ikut karena disuruh, sekarang kalau udah tau kebagian jadwal Burling, waktu dibangunin umi langsung bangun.”⁹⁹

⁹⁸ Atiqotul Fitriyah, “Pengelolaan Dan Fungsi Ritual Burdah Keliling Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo = Management and Function of Burdah Keliling Ritual in Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo.”

⁹⁹ Wawancara dengan Maria, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafiiyah

Kebiasaan bangun tengah malam, beranjak dari kasur dalam keadaan mengantuk, dan bergabung bersama teman-teman satu kamar untuk melantunkan bait-bait Burdah, menjadi bentuk latihan untuk melawan rasa malas dan menaklukkan ego. Ini merupakan proses internalisasi kedisiplinan, di mana santri belajar mengutamakan tanggung jawab dan keterikatan dengan komunitasnya.

Selain itu, Maria juga menyebut adanya kepercayaan spiritual yang menambah semangat dalam mengikuti Burdah. Ia mengutip dawuh Kiai yang menyebutkan bahwa membaca Burdah memiliki fadilah atau keutamaan sebagai pelindung dari gangguan, termasuk gangguan sihir.

Dawuh Kiai, fadilah baca Burdah bisa jaga santri dari sihir.¹⁰⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan pondok tidak hanya dimotivasi oleh struktur atau pengawasan, melainkan juga oleh keyakinan terhadap manfaat spiritual yang diperoleh dari amalan tersebut. Maka, Burdah Keliling menjadi ruang yang mempertemukan antara struktur kedisiplinan dan dorongan keimanan, yang menjadikan santri tidak sekadar patuh karena takut, tetapi juga karena sadar dan ikhlas.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, pengalaman santri seperti Maria dalam menjalani tradisi Burdah Keliling merefleksikan perpaduan antara tindakan tradisional dan tindakan rasional berorientasi nilai. Pada awalnya, keterlibatan santri dalam Burdah lebih merupakan tindakan tradisional, di mana mereka melakukannya karena mengikuti kebiasaan yang sudah terlembaga di pondok ditentukan oleh sistem, aturan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Maria, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafiiyah

kamar, serta dorongan pengurus. Dalam hal ini, Burdah menjadi alat kontrol sosial yang membentuk kepatuhan melalui mekanisme kebiasaan yang terus-menerus, bukan berdasarkan pemahaman nilai secara sadar.

Seiring waktu, tindakan tersebut berkembang menjadi tindakan rasional berorientasi nilai, ketika santri mulai menyadari manfaat rohani, batiniah, dan spiritual dari kegiatan tersebut. Kesadaran ini lahir dari internalisasi nilai melalui pengalaman langsung serta keyakinan terhadap dawuh Kiai mengenai fadilah Burdah sebagai perlindungan dari gangguan gaib. Maka, kepatuhan yang sebelumnya bersifat mekanis berkembang menjadi kepatuhan yang berbasis kesadaran nilai keagamaan. Dalam kerangka Weberian, transformasi ini menunjukkan bahwa Burdah Keliling bukan sekadar instrumen kedisiplinan, tetapi juga wahana pembentukan tindakan sosial yang bermakna secara spiritual dan etis.

3. Wujud Cinta kepada Nabi Muhammad SAW

Bagi sebagian santri, Burdah Keliling bukan hanya kegiatan rutin, tetapi telah menjadi bentuk pengabdian spiritual dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini tampak dari cara santri memaknai isi Burdah, bukan hanya sebagai syair indah, tetapi sebagai lantunan pujian dan doa yang menyentuh hati.

Seperti yang disampaikan oleh Nurul Aini, santri asal Jawa yang telah tiga tahun mengikuti Burdah Keliling, ia melihat bahwa Burdah adalah bagian dari ibadah karena memuat pujian-pujian kepada Rasulullah.

Amalan itu masuk ibadah kan? Saya taunya di Burdah itu isinya pujian untuk Kanjeng Nabi, Mbik.¹⁰¹

Pandangan Nurul menunjukkan bahwa kesadaran religius terhadap isi Burdah mulai tumbuh seiring dengan konsistensi mengikuti kegiatan ini. Bagi Nurul, Burdah bukan semata bacaan panjang yang dilantunkan bersama-sama, tapi mengandung nilai *mahabbah* (cinta) kepada Rasulullah yang tak ternilai.

Sementara itu, Nafisah santri lama asal Banyuwangi, menambahkan bahwa Burdah tidak bisa dianggap hanya sebagai tradisi biasa. Ia memandang Burdah sebagai bentuk cinta sekaligus latihan untuk membentuk karakter disiplin santri.

Burdah ini lebih dari tradisi, kak. Dauh kiai, baca Burdah ni bentuk cinta kita ke Nabi, juga latihan untuk disiplin.¹⁰²

Pernyataan Nurul dan Nafisah menunjukkan bahwa tradisi Burdah Keliling telah membentuk pengalaman spiritual yang personal dan reflektif bagi para santri. Mereka tidak hanya mengamalkan, tetapi juga merasakan maknanya. Dalam kerangka ini, Burdah menjadi salah satu bentuk ibadah yang menggabungkan aspek ritual, kedisiplinan, dan penguatan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Jika dianalisis dengan teori tindakan sosial Max Weber, pengalaman spiritual yang dialami oleh Nurul dan Nafisah dalam mengikuti Burdah Keliling mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai (*value-rational action*) dan tindakan afektif (*affective action*). Ketika Nurul menyatakan

¹⁰¹ Wawancara dengan Nurul Aini, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafiiyah

¹⁰² Wawancara dengan Nafisah, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafiiyah

bahwa Burdah adalah ibadah karena berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dan ketika Nafisah menegaskan bahwa Burdah adalah bentuk cinta kepada Nabi, keduanya menunjukkan bahwa tindakan mereka dilandasi oleh keyakinan akan nilai-nilai religius yang luhur. Mereka tidak sekadar menjalankan ritual karena kewajiban atau kebiasaan, melainkan karena meyakini bahwa melantunkan Burdah adalah sarana pengabdian dan wujud mahabbah kepada Rasulullah.

Selain itu, tindakan mereka juga mengandung unsur afektif, karena melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW yang mereka rasakan bukan sekadar konsep, melainkan diekspresikan dalam bentuk tindakan kolektif yang terjadwal dan terus diulang. Perasaan haru, rindu, dan penghayatan batin menjadi bagian dari pengalaman ritual yang memperkuat hubungan emosional mereka dengan sosok Nabi. Dalam hal ini, Burdah Keliling menjadi wahana ekspresi religius yang bersifat personal dan spiritual, namun juga terstruktur dalam sistem sosial pesantren.

4. Sarana Ukhuwah dan Kebersamaan

Salah satu dimensi penting dari pelaksanaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah aspek ukhuwah dan kebersamaan antar santri. Tradisi ini tidak hanya mempertemukan mereka dalam lantunan qasidah, tetapi juga dalam suasana emosional yang hangat, santai, dan penuh cerita. Aktivitas berjamaah yang berlangsung saat malam hari ini menjadi ruang interaksi sosial yang khas dan berkesan,

terlebih karena dilaksanakan saat sebagian besar santri sedang dalam kondisi mengantuk, namun tetap berusaha hadir dan bersama-sama.

Hal ini disampaikan oleh Raudatul Zahra, santri asal Bondowoso yang telah mengikuti Burdah selama enam tahun. Ia mengaku bahwa salah satu hal paling berkesan selama mondok adalah momen-momen ketika mengikuti Burdah Keliling bersama teman-temannya.

Yang paling saya kangenin dari Burdah nanti kalau lulus, ya kebersamaannya, kak. Keliling asrama sama semua teman sekamar. *Degik bedhe sing tedung sambil a'jelen*, Mbik. Di ganggu nanti sama kawan yang lain.¹⁰³

Ungkapan Zahra menunjukkan bahwa Burdah tidak hanya dimaknai sebagai amalan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari memori sosial yang mendalam, momen ketika seluruh anggota kamar terlibat dalam satu kegiatan bersama, saling menyemangati, saling membangunkan, bahkan saling bercanda di tengah keheningan malam.

Kegiatan ini menjadi wadah untuk membentuk solidaritas antar santri. Saat berjalan bersama dalam satu barisan, membaca dengan irama yang sama, dan berbagi rasa kantuk yang sama, para santri mengalami sebuah ikatan emosional dan spiritual yang tak bisa tergantikan. Ini adalah bentuk ukhuwah yang tumbuh bukan hanya karena kedekatan fisik, tetapi karena kesamaan pengalaman dan perjuangan.

Dengan demikian, Burdah Keliling juga berfungsi sebagai alat perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan rasa saling memiliki antar santri. Dalam suasana seperti ini, tradisi pesantren

¹⁰³ Wawancara dengan Raudatul Zahra, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafiiyah

tidak hanya membentuk individu secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan emosional..

5. Latihan Mental dan Ketenangan Jiwa

Selain sebagai sarana ibadah dan sosial, Burdah Keliling juga memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin dan ketangguhan mental para santri. Pelaksanaannya yang dilakukan secara rutin dan disiplin, terutama pada waktu malam hari ketika tubuh sedang membutuhkan istirahat, secara tidak langsung menjadi media pelatihan mental yang menguatkan jiwa dan mengasah keikhlasan.

Ela Rosalinda, santri senior sekaligus ketua kamar, menyebut bahwa Burdah menjadi amalan yang menenangkan hati. Ia tidak hanya melihatnya sebagai tugas atau kewajiban dalam struktur kamar, tetapi juga sebagai sesuatu yang berpengaruh pada kondisi emosional dan batinnya.

Hati saya lebih adem, saya gak gampang emosi. Perasaan saya juga lebih aman.¹⁰⁴

Ketenangan yang dirasakan Ela juga menjadi semacam pelipur dari hiruk pikuk rutinitas pondok yang padat. Bagi pengurus seperti dirinya, Burdah adalah waktu untuk mendinginkan hati dan menjaga keseimbangan jiwa. Senada dengan itu, Maria, santri asal Madura yang telah mengikuti Burdah selama enam tahun, juga mengakui bahwa Burdah adalah bentuk latihan mental yang luar biasa. Ia menyampaikan bahwa meski berat,

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ela Rosalinda, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafiiyah

terutama saat musim hujan dan rasa kantuk begitu kuat, ia tetap berusaha bangun dan melaksanakan Burdah.

Sering, MbK! Apalagi mon musim hujan. Kok berat tang mata,
MbK.¹⁰⁵

Pengalaman ini menunjukkan bagaimana Burdah membantu membentuk kebiasaan melawan rasa malas dan keterikatan dengan kenyamanan, yang sangat penting dalam pembentukan karakter mental seorang santri. Dalam konteks ini, Burdah adalah ruang perjuangan batin yang secara perlahan membangun kekuatan hati dan kebiasaan istiqomah.

Sementara itu, Raudatul Zahra, santri asal Bondowoso, menyoroti sisi emosional dan suasana hangat yang tercipta dalam Burdah. Baginya, kegiatan ini bukan hanya soal membaca qasidah, tetapi juga menjadi momen yang membuat hati terasa ringan dan penuh rasa kebersamaan. Ia bahkan mengingat momen ketika lampu padam saat Burdah berlangsung, dan seluruh santri tetap melanjutkan bacaan meskipun harus duduk dan tidak berkeliling.

Pernah, MbK, pas mati lampu, kita yang lagi baca Burdah sambil keliling akhirnya berhenti keliling, bacanya sambil duduk.¹⁰⁶

Dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, pengalaman kebersamaan dalam tradisi Burdah Keliling sebagaimana diungkapkan oleh Raudatul Zahra dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif (*affective action*). Tindakan ini dilandasi oleh emosi dan perasaan yang tulus, seperti

¹⁰⁵ Wawancara dengan Maria, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafiiyah

¹⁰⁶ Wawancara dengan Raudatul Zahra, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

kerinduan, kehangatan, dan kegembiraan dalam berbagi momen bersama. Santri mengikuti Burdah bukan hanya karena kewajiban atau sistem, melainkan karena kenyamanan emosional dan rasa keterikatan yang terbangun dari kebersamaan. Kegiatan berjamaah di tengah malam, diselingi canda dan saling menyemangati, memperlihatkan bahwa pengalaman ritual ini membentuk ikatan batin yang kuat antarsantri sesuatu yang tidak mudah ditemukan di luar konteks pesantren.

Lebih jauh, Burdah Keliling juga mencerminkan tindakan tradisional (*traditional action*) karena keterlibatan santri dalam aktivitas ini sudah menjadi bagian dari rutinitas dan budaya pesantren yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, melalui pengulangan kolektif ini, terbentuklah sebuah struktur sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki. Dalam konteks ini, Burdah tidak hanya menjadi media spiritual, tetapi juga alat perekat sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan dan ukhuwah ke dalam jiwa santri. Maka, tindakan sosial yang terjadi dalam tradisi Burdah tidak hanya bernilai religius, tetapi juga sosial-afektif, membentuk kepribadian santri secara utuh sebagai makhluk spiritual sekaligus sosial..

B. Makna Pembacaan Burdah Keliling Bagi Santri Dalam Kerangka Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para santri dan alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, tradisi Burdah Keliling dapat dimaknai melalui empat tipe tindakan sosial dalam teori Max Weber. Burdah Keliling bukan sekadar rutinitas malam hari, tetapi

mengandung makna spiritual, sosial, dan emosional yang kuat. Setiap bentuk tindakan sosial yang dijelaskan Weber tampak jelas dalam cara santri menjalankan, memaknai, dan mempertahankan tradisi ini.

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merujuk pada perilaku yang dilakukan secara otomatis karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun¹⁰⁷. Santri mengikuti Burdah Keliling karena telah menjadi bagian dari budaya pesantren. Mereka tidak lagi mempertanyakan alasan rasional di baliknya, tetapi menjalaninya sebagai bagian dari identitas. Misalnya, Raudatul Zahra, santri asal Bondowoso yang sudah enam tahun mondok, menyatakan bahwa kegiatan Burdah Keliling menjadi bagian dari kebersamaan yang mengesankan.

Keliling asrama sama semua teman sekamar. *Degik bedhe sing tedung sambil a jelen, Mbak.*¹⁰⁸

Anisa, santri asal Surabaya, juga mengungkapkan bahwa meskipun lelah, ia tetap mengikuti Burdah karena merasa sudah menjadi kewajiban dan rutinitas.

Pernah, Mbak Amal, apalagi pas habis kegiatan banyak. Tapi namanya kewajiban, mau gak mau harus ikut.¹⁰⁹

Nurul Aini menyatakan bahwa ia selalu ikut Burdah, kecuali saat sakit atau pulang.

¹⁰⁷ Fathiha, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo."

¹⁰⁸ Wawancara dengan Raudatul Zahra, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Anisa pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Saya taunya di Burdah itu isinya pujian untuk Kanjeng Nabi, Mbik. Saya selalu ikut Mbik, kecuali sakit atau pulang.¹¹⁰

Dalam perspektif Max Weber, tindakan tradisional adalah bentuk perilaku sosial yang dilakukan secara otomatis atau kebiasaan, karena telah diwariskan secara turun-temurun tanpa refleksi rasional yang mendalam. Hal ini sangat relevan dengan praktik Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, yang oleh para santri dijalani sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren.

Testimoni dari Raudatul Zahra menunjukkan bahwa Burdah Keliling menjadi bagian dari dinamika keseharian yang menyatu dalam suasana kebersamaan, tanpa harus dipertanyakan esensinya. Begitu pula pernyataan Anisa dan Nurul Aini yang menunjukkan bahwa keikutsertaan mereka lebih didorong oleh rasa kewajiban dan pola rutinitas, bukan karena pemahaman nilai secara sadar sejak awal. Dalam konteks ini, tindakan mereka sepenuhnya mencerminkan tindakan tradisional: mereka patuh dan konsisten menjalani tradisi tersebut karena dianggap sebagai bagian wajar dari sistem kehidupan di pesantren, yang telah berlangsung secara kolektif dan lintas generasi. Burdah Keliling, dengan demikian, tidak sekadar menjadi ritual spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme pewarisan budaya pesantren yang hidup dan lestari melalui tindakan tradisional para santri.

Dalam teori Max Weber, tindakan ini termasuk dalam kategori tindakan yang paling sulit diubah oleh rasionalisasi modern, karena

¹¹⁰Wawancara dengan Nurul Aini, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

dilakukan secara sadar demi mempertahankan nilai-nilai ideal tertentu. Maka dari itu, Burdah Keliling tidak hanya bertahan karena kebiasaan (tradisi), melainkan karena para pelaku benar-benar menghayati makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

2. Tindakan Afektif

Tindakan afektif dalam kerangka Max Weber adalah tindakan yang digerakkan oleh perasaan atau emosi spontan, tanpa pertimbangan rasional yang mendalam¹¹¹. Dalam konteks Burdah Keliling, tindakan afektif seringkali muncul dalam bentuk keterikatan emosional terhadap suasana kegiatan, kebersamaan, dan kenangan spiritual.

Salah satunya diungkapkan oleh Raudatul Zahra yang telah mengikuti Burdah selama enam tahun:

Yang bakal saya kangenin dari Burdah itu kebersamaannya, kak. Keliling asrama sama semua teman sekamar. Kadang ada yang tedung sambil a'jelen, diganggu nanti sama kawan yang lain¹¹².

Zahra tidak menyoroti aspek teologis maupun struktur wajib dari Burdah, tetapi pada pengalaman emosional—keriuhan, tawa, dan rasa akrab dengan sesama teman. Tindakan partisipatifnya dalam Burdah tumbuh dari relasi afektif dan kenikmatan suasana, bukan karena kesadaran nilai atau strategi.

Begitu pula dengan Ela Rosalinda, ketua kamar yang menyampaikan:

Hati saya lebih adem, saya nggak gampang emosi. Perasaan saya juga lebih aman¹¹³.

¹¹¹ Fathiha, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo."

¹¹² Wawancara dengan Raudatul Zahra pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Bagi Ela, Burdah memberi ketenangan batin yang bersifat personal dan emosional. Tindakannya bukanlah strategi pencapaian tertentu, melainkan ekspresi dari kondisi hati yang tenang setelah mengikuti tradisi.

Siti Rahmawati juga mengungkapkan bentuk lain dari tindakan afektif:

Saya ngerasa bisa *magarin diri* terus saya nggak takut kalau semisal diguna-guna.¹¹⁴

Siti mengalami efek emosional berupa rasa aman dan bebas dari rasa takut, yang ia asosiasikan dengan keikutsertaannya dalam Burdah. Pengalaman ini membentuk keterikatan spiritual yang tidak selalu disadari secara rasional, tetapi kuat secara afektif.

Tindakan-tindakan ini memperlihatkan bahwa dalam komunitas santri, emosi baik berupa rasa aman, nostalgia, maupun kenyamanan batin menjadi salah satu penggerak utama keterlibatan dalam Burdah Keliling. Tradisi ini bukan hanya forum ibadah, tetapi juga ruang ekspresi afeksi dan perasaan kolektif yang memperkuat keterikatan antara santri, lingkungan, dan makna religius yang dijalani secara emosional.

Dengan demikian, tindakan afektif dalam tradisi Burdah Keliling menegaskan bahwa keterlibatan santri tidak selalu lahir dari kesadaran rasional terhadap nilai atau tujuan spiritual tertentu, melainkan seringkali digerakkan oleh kondisi emosional yang tumbuh dari suasana kolektif dan pengalaman batiniah. Dalam konteks teori Max Weber, tindakan seperti ini

¹¹³ Wawancara dengan Anisa pada tanggal 13 Maret. Melalui WhatsApp

¹¹⁴ Wawancara dengan Siti Rahmawati pada tanggal 20 Maret. Melalui WhatsApp

menggambarkan bagaimana afeksi baik dalam bentuk nostalgia, ketenangan jiwa, rasa aman, maupun keceriaan bersama menjadi dasar kuat bagi keberlangsungan sebuah tradisi. Burdah Keliling bertahan bukan hanya karena sistem atau ajaran, tetapi juga karena ia menciptakan ruang afektif yang memberi pengalaman spiritual yang menyentuh, menyenangkan, dan mendalam bagi para pelakunya. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif adalah pilar penting dalam memahami tindakan sosial keagamaan di lingkungan pesantren.

3. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Dalam klasifikasi tindakan sosial Max Weber, tindakan rasional berorientasi nilai (*value-rational action*) adalah tindakan yang dilakukan karena adanya keyakinan terhadap nilai-nilai luhur atau ideal, tanpa memperhitungkan keuntungan praktis yang diperoleh dari tindakan tersebut¹¹⁵. Dalam konteks ritual Burdah Keliling di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, jenis tindakan ini sangat tampak dari cara para santri memaknai aktivitas tersebut sebagai wujud pengabdian spiritual dan penghormatan kepada nilai-nilai keagamaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Maria, santri asal Madura yang telah mengikuti Burdah Keliling selama enam tahun, ritual ini tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga memiliki dimensi metafisik yang sangat dalam.

¹¹⁵ Umanailo, "Teori Tindakan Sosial Max Weber."

Pembacaan Burdah itu katanya dawuh kiai bisa menjaga pesantren dari gangguan gaib, sihir, dan gangguan-gangguan yang tidak terlihat. Jadi saya merasa aman setiap kali habis Burdah.¹¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan adanya keyakinan kuat bahwa Burdah bukan hanya bentuk dzikir dan pujian, tetapi juga menjadi wasilah perlindungan spiritual yang diyakini sangat efektif. Nilai-nilai yang mendasari tindakan Maria adalah nilai ketaatan kepada kiai, keyakinan terhadap kekuatan spiritual syair Burdah, dan niat menjaga lingkungan pesantren dari gangguan nonfisik. Ini mencerminkan tindakan yang tidak didorong oleh motif praktis, melainkan oleh keyakinan nilai keagamaan.

Hal senada disampaikan oleh Wildatul Virdausiah, alumni Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, yang menyebut Burdah sebagai bentuk “pagar spiritual”. Ia mengaku tetap melestarikan tradisi membaca Burdah meski tidak lagi berada di lingkungan pesantren.

Setelah menjadi alumni, saya menyadari bahwa Burdah Keliling bukan sekadar kegiatan wajib di asrama atau pesantren, tetapi juga menjadi pagar spiritual. Saya masih membaca Burdah setiap malam Jumat di masjid jami', walau tidak keliling seperti dulu.¹¹⁷

Tindakan Wildatul ini menunjukkan bahwa nilai spiritual Burdah telah meresap dalam dirinya, bahkan setelah tidak lagi diwajibkan secara struktural. Ia melakukannya sebagai bentuk istiqamah dan komitmen terhadap nilai-nilai pesantren, yang ia yakini memberi perlindungan, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Allah serta Rasul-Nya.

¹¹⁶Wawancara dengan Maria, pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

¹¹⁷ Wawancara dengan Wildatul Virdausiah, pada tanggal 14 Maret. Melalui WhatsApp

Dari kedua pernyataan tersebut, jelas bahwa Burdah Keliling dipahami sebagai sarana *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah) dan ekspresi *mahabbah* (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW. Santri tidak melakukannya karena ingin mendapatkan manfaat duniawi atau pujian, melainkan karena keyakinan akan keutamaan spiritual yang terkandung dalam setiap baitnya.

4. Tindakan Rasional Instrumental

Dalam klasifikasi Max Weber, tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, dengan memperhitungkan cara atau sarana paling efektif yang dapat digunakan¹¹⁸. Dalam konteks Burdah Keliling di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, bentuk tindakan ini dapat diamati dari cara santri maupun pengurus kamar merespons dan mengelola kegiatan tersebut, bukan semata karena nilai-nilai ideal, tetapi demi mencapai hasil tertentu yang bersifat pragmatis dan terukur. Hal ini tampak dalam pernyataan Anisa, santri yang telah mondok selama tiga tahun. Ia menjelaskan bahwa:

Ya karena kita tau manfaatnya mbk. Ada keberkahannya. Sesuai dauh Kiai.¹¹⁹

Anisa mengikuti Burdah karena meyakini ada keberkahan yang bisa diperoleh dari praktik tersebut. Ia mempertimbangkan Burdah sebagai sarana efektif untuk meraih keberkahan hidup, baik dalam konteks

¹¹⁸ Rofi'ah and Munir, "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber."

¹¹⁹ Wawancara dengan Anisa pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

spiritual maupun keselamatan sehari-hari. Artinya, tindakannya dilandasi oleh logika tujuan dan hasil.

Sementara itu, Rina Desiana yang merupakan santri baru menunjukkan bentuk tindakan instrumental dalam pengelolaan waktu:

Kalau udah tau kamar kena giliran Burling, kadang saya sengaja gak tidur. Saya baca novel terus bantu umi buat bangunin anak kamar.¹²⁰

Rina secara sadar memilih tidak tidur sebagai strategi agar lebih mudah mengikuti kegiatan Burdah di malam hari. Ia memperhitungkan bahwa dengan tidak tidur, dirinya tidak akan terganggu sehingga bisa menjalankan tugas dengan lancar.

Bentuk tindakan rasional instrumental juga terlihat pada Usriatul Izzah, mantan ketua kamar Ma'had Aly:

Karena teman-teman santri itu bacaannya dalam keadaan ngantuk, jadi ketua kamar harus lebih lantang suaranya dan fasih bacaannya.¹²¹

Sebagai ketua kamar, ia sadar bahwa keberhasilan pelaksanaan Burdah Keliling sangat tergantung pada kepiawaian ketua kamar dalam menjaga irama dan kekompakan. Oleh karena itu, ia mempersiapkan diri dengan teknik suara yang lantang sebagai alat efektif untuk mengarahkan bacaan bersama.

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian santri maupun pengelola kegiatan Burdah tidak hanya menjalankannya secara

¹²⁰ Wawancara dengan Rina Desiana pada tanggal 02 Maret. Dilingkungan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

¹²¹ Wawancara dengan Usriatul Izzah, pada tanggal 28 April. Melalui WhatsApp

normatif, tetapi dengan strategi tertentu agar proses pelaksanaan berlangsung tertib, terkoordinasi, dan membuahkan hasil yang diinginkan. Ini mencerminkan pemikiran rasional yang pragmatis dan fungsional khas tindakan instrumental.

Dengan demikian, tindakan rasional instrumental dalam konteks Burdah Keliling mencerminkan bagaimana sebagian santri dan pengurus kamar tidak hanya terlibat karena alasan emosional atau nilai spiritual semata, tetapi juga karena pertimbangan strategis dan tujuan praktis yang ingin dicapai secara efisien. Mereka merancang cara-cara tertentu agar pelaksanaan Burdah berjalan lebih tertib, efektif, dan berdampak baik secara spiritual (seperti meraih keberkahan), maupun secara teknis (seperti menjaga kekompakan barisan atau ketepatan waktu). Dalam kerangka Weberian, tindakan ini menunjukkan bahwa rasionalitas tidak selalu bertentangan dengan ritual keagamaan, tetapi justru bisa memperkuat struktur dan keberlangsungan praktik tersebut melalui pemikiran yang terencana dan terukur. Maka, Burdah Keliling tidak hanya hidup karena nilai dan emosi, tetapi juga karena adanya manajemen sosial dan kesadaran fungsional dari para pelakunya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pelaksanaan serta makna pembacaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, dapat disimpulkan beberapa poin pokok yang menjawab ketiga rumusan masalah:

1. Pelaksanaan Tradisi Burdah Keliling

Tradisi Burdah Keliling merupakan praktik keagamaan khas pesantren yang dilakukan secara rutin oleh para santri dengan cara berkeliling membaca syair Qaṣīdah al-Burdah di sekitar lingkungan asrama pada malam hari. Pelaksanaannya berlangsung dengan suasana khidmat, penuh kekhusyukan, dan menjadi bagian dari ritme spiritual santri. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun selama lebih dari empat generasi dan menjadi salah satu warisan budaya religius pesantren yang terjaga secara kolektif.

2. Makna Tradisi Burdah Keliling menurut Santri dan Pengasuh

Berdasarkan perspektif para santri dan pengasuh, pembacaan Burdah Keliling tidak hanya dipahami sebagai ritual rutin, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang sarat makna: mengungkapkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, mencari berkah, mempererat solidaritas, dan menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Tradisi ini juga menjadi sarana penginternalisasian nilai-nilai keislaman, penghormatan terhadap ulama, serta pelestarian warisan keagamaan.

3. Makna Tradisi Burdah Keliling dalam Kerangka Teori Tindakan Sosial

Max Weber

Dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, makna pembacaan Burdah Keliling mencerminkan adanya keberagaman motif tindakan sosial:

- a. Tindakan tradisional, karena dilakukan sebagai warisan turun-temurun pesantren.
- b. Tindakan afektif, karena didorong oleh emosi cinta dan kerinduan santri terhadap Nabi Muhammad SAW.
- c. Tindakan rasional berorientasi nilai, karena dimaknai sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Tindakan rasional instrumental, terutama dalam peran strategisnya sebagai instrumen pembentukan karakter, penanaman disiplin spiritual, serta penguatan identitas santri dan pesantren.

Dengan demikian, Burdah Keliling bukan hanya sekadar praktik simbolik, tetapi merupakan tindakan sosial yang mengandung makna mendalam dan berdampak nyata dalam pembentukan struktur sosial dan religius komunitas pesantren.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

a. Penguatan Teori Tindakan Max Weber

Penelitian ini memberikan penguatan terhadap kerangka teori Max Weber, khususnya dalam konteks tindakan sosial berbasis agama dan budaya pesantren. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis,

ditemukan bahwa keempat tipologi tindakan Weber dapat dioperasionalisasikan secara utuh dalam satu praktik keagamaan yang hidup di lingkungan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa tindakan religius tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi rasionalitas, melainkan merupakan perpaduan simultan antara keyakinan nilai, rutinitas budaya, afeksi spiritual, dan pertimbangan fungsional. Temuan ini memperluas cakupan aplikatif teori Weber di dalam kajian sosiologi agama dan memperkuat pendekatan interpretatif dalam memahami tindakan keagamaan berbasis komunitas tradisional.

b. Kontribusi pada Studi Keislaman

Secara akademik, penelitian ini menyumbang pada kajian keislaman, khususnya dalam menelaah ritual-ritual tradisional di lingkungan pesantren sebagai warisan budaya Islam Nusantara. Tradisi Burdah Keliling menjadi bukti hidup bagaimana puisi religius (qasidah) dapat menjelma menjadi bentuk peribadatan kolektif yang tidak hanya mendidik ruhani santri, tetapi juga memelihara kontinuitas tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, melainkan juga institusi pelestari nilai-nilai kultural dan spiritual umat Islam yang berakar kuat pada warisan ulama terdahulu.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Komunitas Pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengasuh dan pengelola pondok pesantren dalam merancang sistem pendidikan

diniyah yang tidak sekadar menekankan pada aspek formal, tetapi juga pada pelestarian tradisi-tradisi spiritual seperti Burdah Keliling. Penekanan pada nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab kolektif, serta pembinaan spiritualitas melalui praktik budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang istiqamah dan religius. Dengan demikian, Burdah Keliling perlu dipertahankan, didokumentasikan, dan dikembangkan dengan pendekatan yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan ruh aslinya.

b. Bagi Hubungan Sosial dan Keagamaan Santri

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Burdah Keliling memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial dan emosional santri. Keikutsertaan dalam tradisi ini membangun solidaritas, empati, dan semangat kebersamaan. Dalam aspek keagamaan, Burdah Keliling menjadi wahana internalisasi nilai-nilai mahabbah, tawadhu', dan taqarrub ilallah. Oleh karena itu, implementasi tradisi ini dapat dijadikan role model dalam pembentukan kultur spiritual yang kohesif, tidak hanya di pesantren, tetapi juga dalam komunitas muslim di luar pesantren, termasuk masjid, madrasah, maupun keluarga muslim.

C. Saran

Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap praktik Burdah Keliling di berbagai pesantren dengan latar belakang geografis dan kultural yang berbeda, guna melihat

dinamika lokal dalam pelestarian ritual tersebut serta menelaah kemungkinan adanya ragam interpretasi sosial dari perspektif teori lain.

Bagi Pengasuh Pesantren, penting untuk menjaga keberlanjutan. Burdah Keliling sebagai praktik pembinaan spiritual dan sosial. Diperlukan dokumentasi yang sistematis, pelatihan kader pembaca Burdah, serta penguatan narasi keutamaannya agar tetap relevan dan diminati oleh generasi santri ke depan.

Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan, perlu adanya dukungan regulasi dan fasilitasi untuk penguatan pesantren sebagai pelestari tradisi keagamaan yang otentik. Tradisi seperti Burdah Keliling layak dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dan dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam Nusantara.

Bagi Alumni Pesantren, agar tetap menjadikan Burdah sebagai amalan spiritual harian, meskipun telah berpisah dari lingkungan pondok. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk keberlanjutan tradisi, tetapi juga sebagai upaya menjaga spiritualitas pribadi dan keterhubungan batin dengan pesantren dan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri. *Burdah Imam Al-Bushiri, Kasidah Cinta Dari Tepi Nil Untuk Sang Nabi*. Pertama. Pasuruan: Pustaka Sidogri, 2009.
- Agustina, Arfi Asta. "Aplikasi Laporan Pegawai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Skripsi," 2013.
- Akbar, Ilham. "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Kearifan Lokal." banten.nu., 2024.
- Al-Kailani, Muhammad Sayyid. *Diwān Al-Bushīrī*. Mesir: Matba'ah Musthafa al-Halabiy, 1973.
- Arifin, Syamsul. "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Prespekti Kuntowijoyo." 2014
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Atiqotul Fitriyah, M. Yoesoef. "Pengelolaan Dan Fungsi Ritual Burdah Keliling Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo = Management and Function of Burdah Keliling Ritual in Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo." In *Universitas Indonesia Library*. Depok: Universitas Indonesia Library, 2021.
- Ayu, Dewi Mustika, Syamsul Arifin, Samsul Fajeri, Muh Haris Zubaidillah, Ma ' Had Aly, Rakha Amuntai, Hulu Sungai Utara, and Kalimantan Selatan. "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Burdah Keliling" (2023)
- Bahrullah. "Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad Babat Hutan Belantara Jadi Pondok." *SUARA INDONESIA*, 2022.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika, Cet. 5, 2011.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, n.d.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. 3rd ed. Usa: Oxford University Press, Usa, 2000.
- Dahlia, Dahlia, Fimeir Liadi, and Muhammad Husni. "Tradisi Burdah Keliling Di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022)
- Fathiha, Aprillia Reza. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi

- Siraman Sedudo.” *AL MA’ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022)
- Firdilla Kurnia. “Analisis Data: Definisi, Jenis, Model, Sampai Prosedurnya.” *daily social*, 2023
- Firmana Pramesti Regita Cahyani. “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Pembacaan Shalawat Burdah Keliling Pada Masa Covid-19 Di Desa Sumberkima, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Ma,.” *Undiksha* 4, no. 1 (2023)
- Fitrian, Luluk. “BURDAH COMMUNITY (Studi Konstruksi Kehidupan Pemuda Dusun Tanjung Desa Bajeman Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL, 2018.
- Ghofur, Abdul. “Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber).” *Bapala* Vol 5, No (2018)
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. “MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi).” *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018)
- Hasan, Syamsul A. “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah.” sukorejo, 2013.
- Iksass. “Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur.” *Www.Sabar.Sukorejo.Com*. Situbondo, February 2025.
- Isro, Angfi Akhyanul. “Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembacaan Qosidah Burdah Di Majelis Sabil Al Hidayah Larangan Brebes,” 2024.
- Kalberg, Stephen. ““Max Weber’s Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History.”” *Drugs of the Future* 14, no. 2 (1989)
- Khoiriyah, Shofiyatul. “Ngabdi Ben Ngaji Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo” 5, no. 1 (2023)
- Kulsum, Ummu, and Moh Subhan. “Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning. Studi Atas Metode Al-Fâtiḥ Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah.” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2020)
- Lestari, Ayu, Ashwa Afriyani, Susanti Maharani, Wina Aprilia, Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung, and Sosiologi Hukum. “Sosiologi Hukum

- Sebagai Alat Analisis Terhadap Konflik Sosial Dan Resolusi Hukum (Menelaah Kontribusi Sosiologi Hukum Dalam Memahami Akar Konflik Sosial Dan Mencari Solusi Hukum Yang Berkelanjutan.” *CAUSA* 5, no. 8 (2024).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Liadi, Fimeir. *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*., Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2018.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, 1994.
- Muhamad Abdul Manan, and Mahmudi Bajuri. “Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020)
- Muhammad Adib. *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Muhammad, Baharun. B. *Burdah Madah Rosul Dan Pesan Moral*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020.
- Muzalifah, Muzalifah, Ahmad Rifa’i, and Mahmudin Mahmudin. “Tradisi Membaca Burdah Keliling Oleh Komunitas Hsu Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Proceeding Antasari International Conference* 2, no. 1 (2021).
- Nasikhah, J, and A Masfiyatul. “Pendampingan Tradisi Burdah Keliling Di Masjid Barokatul Hasan Nogosaren Gading Probolinggo.” *Najah: Journal of Research and ...*, 2023.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023)
- Nawawi. *Metode Penelitian Hukum Islam*. Jakarta: Genius Media, 2014.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 2007.

- Rahman, Mohamad Mustori and M. taufiq. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012.
- Riswanto Tumuwe. "Pengguna Ojek Online Di Kalangan Mahasiswa UNIVERSITAS SAM Ratulangi." *Jurnal Holistic* 11 no (2018).
- Rofi'ah, Khusniati, and Moh Munir. "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019)
- S3tv. *Lomba Burdah Keliling Festival Santri Salafiyah Syafi'iyah (FASSAH) Maulid Nabi Muhammad ﷺ*. Indonesia: www.youtube.com, 2024.
- S3TVSukorejo. *Pembacaan Burdah Keliling PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Indonesia, 2021.
- Sairaji, A, and M Muslimah. "Nilai Pendidikan Islam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai Di Kota Palangka Raya." *Jurnal Pendidikan Islam Al ...*, 2020.
- Setiawan, Eko. "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah." *Lingua* 10, no. 5 (2015)
- Siswanto, Edy, Amelia Hayati, and Et Al. *Buku Ajar Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Eri Setiawan. 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta., 2017.
- Surianto, Sahri dan. "Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Bait-Bait Sya'ir Burdah (Studi Pada Tradisi Pembacaan Burdah Sebagai Pencegahan Wabah Covid-19 Di Kalimantan Barat).," 2022.
- Suwantoro, Ah.Kusairi dan. "Membangun Ketahanan Spritual Masyarakat Pamekasan Mellui Pembacaan Burdah Di Tengah Pandemi Covid-19." 6, no. 2 (2021)
- Syekh Muhammad Al-Bushiri. *Qosidah Burdah Terjemah Dan Makna Pesantren*. Edited by L@-Down. Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2018.
- Tajalla, Fika Burhan, Muhammad Farihul Qulub, and Laily Fitriani. "Tindakan Sosial Dalam Cerpen 'Fii Biladi Al-Ajaib' Karya Kamil Kailani Berdasarkan Perspektif Max Weber." *Uktub: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2022):
- Umanailo, M Chairul Basrun. "Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Max Weber*, no. October (2017)

Victor Turner. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969.

Weber, M. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press., 1978.

Yasid, Abu. *K.H. R. Asad Syamsul Arifin : Sejarah Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2018.

Yazid, Syaifulloh, and Khansa Hana. "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023)

Yunas Kristiyanto. "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Anak Punk Di Desa Bareng, Kab. Jombang Jawa Timur)." *Jurnal Sosial Dan Politik* 2 no. (2013).

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1



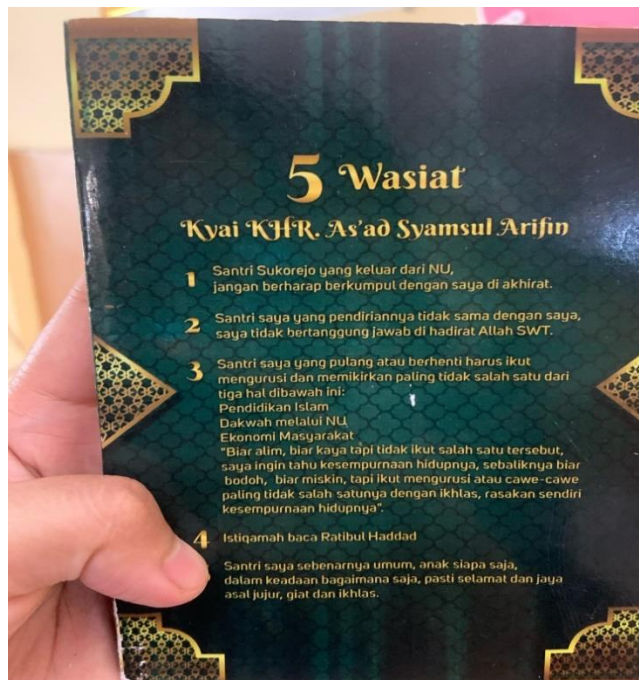
Gambar 1. Persiapan Sholat Jama'ah di Asrama putri Ma'had Aly (PP Salafiyah Syafi'iyah)



Gambar 2. Wawancara bersama Umi Fauziah (Penasihat Asrama dan ketua kamar di PP Salafiyah Syafi'iyah)



Gambar 3. Asrama pusat PP Salafiyah Syafi'iyah



Gambar 4. Wasiat Kyai As'ad Syamsul Arifin



*Gambar 5. Kegiatan persiapan Sholat berjama'ah Santri putra
Di Asrama Pusat PP Salafiyah Syafi'iyah*



*Gambar 6. Kegiatan Burdah Keliling
Di Asrama Pusat PP Salafiyah Syafi'iyah*



Gambar 6. Wawancara dengan salah satu santriwati di asrama putri Ma'had Aly

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Amalia
Tempat/ Tanggal Lahir : Takengon, 08 Agustus 1999
Nama Ayah : Yusra Abdi
Nama Ibu : Irmayati
Alamat Email : amaliamalika409@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Panji Mulia Waq Pondok Sayur (2004-2005)
MIN Bintang 3 Waq Pondok Sayur (2006-2008)
SDN Waq Pondok Sayur (2009-2011)
MTsS Az-Zahrah Beunyot (2011-2013)
MAS Az-Zahrah Beunyot (2014-2016)
S1 Universitas Ibrahimy Sukorejo-Situbondo (2017-2021)
S2 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2023-2025)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Modern Az-Zahrah Beunyot-Bireuen (2011-2016)
Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo (2017-2021)